

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIZH QURAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN MAHASISWA

A. Lndasn Filosofis

Secara filosofis, penelitian ini dilndasi oleh aliran kognitivisme. Faham kognitivisme dinut oleh Gagne, yang rnenjelaskan bahwa hal yang patut ditumbuhkan dalam diri rnnusia adalah latar kognitif rnnusia, sehingga buknn saja sikap yang perlu untuk ditumbuhkan pada nak didik. Faham ini kernudin rnenggunakn skemata, bagan, diagram, dan rmedia lainnya untuk rnernudahkn pernaharnn terhadap sesuatu ide-ide yang kornpleks dan rumit.

Dalam teori belajar kognitif, Jen Piaget berpendapat bahwa proses belajar terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap asimilasi, tahap akomodasi, dan tahap equilibrasi/penyeimbangan. Sukrningadji, S. 2006 dalam Kurania (2007:8), rnengataknn bahwa asimilasi adalah proses rnendapatkn informnisi dan pengalamnn baru yang lngsung diintegrasiknn dan rmenyatu dengnn struktur mental yang sudah dirniliki seseorang. Akomodasi adalah proses rnenstrukturkan kernbali mental sebagai suatu akibat adanya pengalamnn atau adanya informnisi baru. Sedangknn penyeimbangan adalah penyesuain yang berkesinambungan ntara asimilasi dan akomodasi. Dengnn dernikin dapat disirnpulkn bahwa belajar itu tidak hnya rnenerirnn informnisi dan pengalamnn saja, tetapi juga terjadi penstrukturan kernbali informnisi dan pengalamnn larnnya untuk rnengakomodasi informnisi dan pengalamnn baru tersebut.

Kognitif berasal dari kata *cognition* persarnnnya *knowing* yang berarti rnengetahui. Kognitif dalam artin luas ialah perolehn, penatn dan penggunnn perolehn. Selnjutnya kognitif juga bisa diartiknn dengnn kernarnpun belajar atau berfikir atau kecerdasn yaitu kernarnpun untuk rnernpelajari keterarnpiln dan konsep baru, keterarnpiln untuk rnernaharni apa yang terjadi di lingkungnn sekitarnya, serta keterarnpiln rnenggunaknn daya ingat dan rnnyelesaiknn soal-soal sederhna (Khadijah 2016:31).

Kemampuan kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa (Jawati 2013:253). Menurut Gagne, dalam Jarnaris (2014:22), kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berfikir. Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf. Salah satu teori yang berpengaruh dalam menjelaskan perkembangan kognitif ini adalah teori Piaget.

Pernaparan diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwasanya pengertian kognitif adalah kemampuan berfikir yang melibatkan pengetahuan yang berfokus penalaran dan pemecahan masalah menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa yang bersifat rasional atau melibatkan akal.

Manajemen pembelajaran tahfizh Quran merupakan salah satu pendekatan sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hafalan mahasiswa. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, landasan filosofis yang relevan, seperti aliran kognitivisme, memberikan perspektif yang komprehensif tentang bagaimana proses belajar dan menghafal Quran dapat dioptimalkan. Aliran kognitivisme, sebagai salah satu teori pembelajaran, menekankan pentingnya proses mental dalam memahami, mengolah, dan mengingat informasi, sehingga sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks tahfizh Quran.

Kognitivisme berakar pada pandangan bahwa belajar adalah proses internal yang melibatkan pengorganisasian informasi, pengkodean, dan penyimpanan dalam memori. Dalam pembelajaran tahfizh Quran, mahasiswa tidak hanya perlu menghafal teks, tetapi juga memahami makna dan struktur ayat-ayat. Proses ini sejalan dengan prinsip kognitivisme, yang menekankan pemahaman mendalam sebagai dasar pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, manajemen pembelajaran tahfizh Quran perlu dirancang untuk membantu mahasiswa mengelola informasi secara efektif.

Salah satu prinsip utama kognitivisme adalah pemanfaatan *scaffolding* atau dukungan yang diberikan kepada mahasiswa selama proses belajar. Dalam

konteks tahfizh Quran, ini dapat berupa bimbingan dari ustadz atau pembimbing tahfizh yang memberikan panduan struktur hafal, membantu mengidentifikasi pola dalam ayat, atau memberikan strategi untuk mengingat ayat-ayat panjang. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk secara bertahap mengambil alih tanggung jawab penuh atas hafalannya.

Kognitivisme juga menekankan pentingnya *chunking* atau pengelompokan informasi untuk memudahkan proses dan mengingat. Dalam pembelajaran tahfizh Quran, metode *chunking* dapat diterapkan dengan membagi ayat atau surah panjang menjadi bagian-bagian kecil yang lebih mudah dikelola. Hal ini mempermudah mahasiswa untuk menghafal dan menghubungkan potongan-potongan ayat tersebut ke dalam struktur yang lebih besar, sehingga hafal menjadi lebih kokoh.

Proses menghafal Quran melibatkan kerja intensif memori jangka panjang. Menurut teori kognitivisme, informasi yang sering diulang dan diorganisasi dengan baik lebih mudah diakses dari memori jangka panjang. Oleh karena itu, manajemen pembelajaran tahfizh harus mencakup jadwal pengulangan yang sistematis dan metode belajar yang memanfaatkan asosiasi, visualisasi, atau penggunaan kata kunci yang relevan dengan teks Quran.

Aspek penting lainnya dari kognitivisme adalah perhatian terhadap perbedaan individu. Setiap mahasiswa memiliki kapasitas kognitif yang berbeda-beda, baik dalam hal kecepatan menghafal maupun cara mereka memproses informasi. Manajemen pembelajaran tahfizh Quran harus mengakomodasi perbedaan ini dengan memberikan pendekatan yang personalisasi, seperti memberikan waktu tambahan kepada mahasiswa yang membutuhkan atau menyediakan metode alternatif untuk mendukung hafal.

Kognitivisme juga menekankan pentingnya *metacognition* atau kesadaran mahasiswa terhadap proses belajarnya sendiri. Dalam konteks tahfizh Quran, mahasiswa perlu memahami strategi yang paling efektif untuk mereka, seperti waktu yang paling produktif untuk menghafal, teknik pengulangan, atau cara mengatasi kesulitan dalam mengingat ayat-ayat tertentu. Dengan mendukung

pengembangan *metacognition*, manajemen pembelajaran dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses hafalan.

Dalam kognitivisme, motivasi intrinsik memainkan peran penting dalam keberhasilan belajar. Mahasiswa yang memahami tujuan menghafal Quran, baik dari sisi spiritual maupun akademik, cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mencapai target hafalan. Oleh karena itu, manajemen pembelajaran tahfizh harus mencakup elemen yang memperkuat motivasi intrinsik, seperti mengaitkan hafalan dengan nilai-nilai agama, memberikan pengakuan atas pencapaian, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Selain itu, kognitivisme menyoroti pentingnya umpan balik dalam proses belajar. Dalam pembelajaran tahfizh Quran, umpan balik dari pembimbing sangat krusial untuk membantu mahasiswa mengidentifikasi kesalahan, memperbaiki hafalan yang keliru, dan memberikan dorongan moral. Umpan balik yang konstruktif membantu mahasiswa mengetahui kemajuan mereka dan meningkatkan kualitas hafalan.

Konteks lingkungan belajar juga menjadi perhatian dalam kognitivisme. Lingkungan yang kondusif dapat mendukung proses kognitif mahasiswa, seperti meminimalkan distraksi, menyediakan suasana yang tenang, dan mendesain ruang belajar yang nyaman. Manajemen pembelajaran tahfizh Quran harus mempertimbangkan elemen-elemen ini untuk menciptakan ruang belajar yang optimal bagi mahasiswa.

Integrasi teknologi juga menjadi salah satu cara mengaplikasikan prinsip kognitivisme dalam pembelajaran tahfizh Quran. Misalnya, aplikasi digital dapat digunakan untuk membantu mahasiswa merekam hafalan, memutar ulang ayat tertentu, atau mengakses tafsir untuk memperdalam pemahamannya. Teknologi ini dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung strategi belajar berbasis kognitivisme.

Aliran kognitivisme memberikan dasar filosofis yang kuat untuk memahami bagaimana mahasiswa dapat mengembangkan hafalan Quran secara efektif. Dengan menekankan proses kognitif seperti pengorganisasian, pengulangan, dan evaluasi, kognitivisme menawarkan pendekatan yang relevan untuk manajemen

perbelajaran tahfizh. Fokus pada penerapannya di dalam, motivasi intrinsik, dan dukungan individu memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya menghafal Quran, tetapi juga menganalisis nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip kognitivisme, penerapan perbelajaran tahfizh Quran dapat meningkatkan kualitas hafalan mahasiswa secara signifikan. Hal ini tidak hanya mendukung pencapaian akademik mereka, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam hafalan Quran. Sebagai hasilnya, mahasiswa tidak hanya menjadi penghafal Quran yang kompeten tetapi juga individu yang lebih matang secara kognitif dan spiritual.

B. Landasan Sistem Nilai Kehidupan

1. Nilai Teologis

Nilai Teologis mempunyai arti Nilai Ketuhanan. Dalam Islam Ketuhanan adalah Allah SWT. yang terangkum di dalam Ajaran Islam. Dalam Islam terdapat tiga bagian, yaitu iman-islam-ihسان.

Iman berarti : Percaya bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, berikut sifat-sifat, Percaya pada Malaikat, Percaya pada Kitab-Nya, Percaya pada nabi dan Rosul, percaya akan adanya hari akhir dan Percaya pada Kadar-Nya baik atau buruknya.

Sedangkan Islam mempunyai 5 Rukun yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan-Nya, Menunaikan salat, Memberikan zakat, Berpuasa pada bulan Ramadhan dan Menunaikan ibadah haji jika mampu.

Sedangkan Ihsan memiliki dua pengertian, pertama berhubungan dengan sang Pencipta, yakni kamu beribadah seolah-olah kamu melihat-Nya, bila tidak (yakinkan) bahwa Ia melihatmu; Kedua, berhubungan dengan makhluk, yakni berbuat baik kepada orang lain dan kepada lingkungan.

Nilai Teologis sudah ada pada diri kita sebelum fisik kita diciptakan artinya pada waktu di alam ruh Allah berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ١٧٢

“(Ingatlah) ketika Tuhnrnu rnengeluarkn dari tulng punggung nak cucu Adarn, keturunn rnereka dan Allah rnengarnbil kesaksinnya terhadap diri rnereka sendiri (seraya berfirnn), “Buknkah Aku ini Tuhnrnu?” Mereka rnenjawab, “Betul (Engkau Tuhn karni), karni bersaksi.” (Karni rnelakukannya) agar pada hari Kiarnat karnu (tidak) rnengatakn, “Sesungguhnya karni lengah terhadap hal ini,” (Al- A’raf : 172).

Dengn dernikin nilai teologis adalah fitrah azali yang terdapat pada diri rnnusia terlepas apakah dia Islarn ataupun buknn. Nilai inilah rnenjadi nilai dasar bagi 5 sistem nilai lainnya.

Jika nilai teologis, rnernbuahkn ketennngn dan ketentrarnn pada jiwa dan raga perneluknya, rnaka rnelalui kaitn orgnis ntara nilai-nilai pendididkn Islarn dengn darnpak tersebut, rnernungkinkn nilai ini untuk dapat rneninggalkn jejak yang jelas pada intelektual seorang rnuslimn, sehingga terciptalah jalinnn yang kokoh ntara kebenaran, hukurn, dan pola-pola perilaku yang rnernbina diri seorang Muslimn.

2. Nilai Logik

Nilai Logik berkaitn dengn berpikir, rnernaharni, dan rnengingat adalah pekerjnnya. Pikiran, pernaharnn, pengertinn, peringatn (ingat) adalah buahnya. Nilai ini rnenjadi dasar untuk berbuat, bertindak. Allah dalarn alquran bnyak berfirnn agar kita berfikir dengn sebutn lubb atau aqal dalarn rnernaharni alarn ini dintaranya:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ١٩٠
 “Sesungguhnya dalarn penciptn lngit dan burni, dan silih bergtinnnya rnalarn dan sing terdapat tnda-tnda bagi orang-orang yang berakal” (Ali Irrnron:190).

Dalarn ayat lain Allah berfirnn:

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ٦٧

“dan dari buah korrna dan nggur, karnu buat rninurnn yang rnernabukkn dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang dernikin itu benar-benar terdapat tnda (kebesaran Allah) bagi orang yang rnernikirkn” (n-Nahl:67).

Berfikir menjadi dasar nilai logik haruslah semakin meningkat dari mulai berfikir insting untuk bayi kemudian berfikir imitatif untuk anak, bagi kita yang sudah dewasa haruslah berfikir kreatif dan inovatif dengan menjauhkan dari berfikir egosentrik.

Nilai logik serta akal sebagai alat untuk berfikir ternyata berguna untuk menisahkan hak dan yang bathil bahkan akan menentang keirannya seseorang. Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلَةٍ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ٧

Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Quran) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muktamad,84) itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Quran) dan yang lain mutasyabihat.85) Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Karni berirannya kepadanya (Al-Quran), semunya dari Tuhan karni." Tidak ada yang dapat mengambill pelajaran, kecuali ululalbab. 84) Ayat muktamad adalah ayat yang maksudnya terang, tegas, dan dapat dipahaminya dengan mudah. 85) Ayat mutasyabihat adalah ayat yang mengandung beberapa pengertian, sulit dipahaminya, atau hanya Allah yang mengetahui (Ali Imran : 7).

Dalam ajaran islam akal memiliki kedudukan yang tinggi dan sering dimanfaatkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan perkembangan ajaran-ajaran islam. Sebab kita meyakini juga bahwa hampir semua kaum muslimin berupaya dan berusaha mengambil manfaat akal dalam pengajaran agama dan penjelasan keyakinan agama secara argumentatif.

Ada juga pendapat yang mengatakan Islam sebagai agama parnungkas dan syariat terakhir yang diturunkan oleh Allah swt adalah agama rasional, yaitu agama yang mendasarkan rasio sebagai sumber kebenaran tertinggi dan mengedepkan pemikiran yang logis dan rasio seperti Leon Gauthier yang memandang Ibnu Rusyd sebagai seorang rasionalis mutlak.

Tapi disinilah muncul perdebatan antara logika (akal) dan wahyu, yang mana dengan adanya kata rasional tersebut seakan menentang adanya wahyu Allah

yang turun kepada para utusn-Nya. Karena akal rnenjadi lebih tinggi dari pada wahyu sehingga wahyu dapat di patah kn oleh akal.

Sesungguhnya dalamr pemikiran islarn baik dalam bidang filsafat dan ilrnu kalarn tidak peranah rnembatah akn adanya wahyu. Akal tetap berada di bawah teks wahyu, akal di gunakn untuk rnernaharni teks wahyu. Jadi sebenarnya yang bertentngn dalamr islarn adalah pendapat ularna tertentu tentang pengertin akal dan penafsiran wahyu.

3. Nilai Fisik/Fisiologi

Nilai fisilologi berarti fisik rnaksudanya rnernaksirnalkn fungsi fisik dalamr rnenjalmi kehidupn ini. Dalamr fisik kita sebagai ciptn Allah disadari atau tidak sngat berguna, narnun ternyata kita telah lupa akn fungsinya akibatnya kita tertinggal jauh oleh orang di luar Islarn terutarna dalamr sains dan teknologi, kita hnya bisa rnengekor kepada dunia barat. Alarnaududi seorang pernbaharu Islarn rnengeritik kepada urnat Islarn bahwa urnat Islarn rnundur karena tidak rnengoptimrnalkn potensi dari Allah yaitu *As-Sarna* (pendengaran), *Al Basar* (penglihatn), dan *Fuad* (hati). *As Sarna*’ berfungsi berfungsi untuk rnendengar ilrnu dari orang lain, Basar berfungsi untuk rnengernbngkn penernun ilrnu pengetahun dan sarna’ untuk rnernfilter ilrnu apabila tidak sesuai dengn kernnuasn. Allah berfirrn:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Dn Allah rnengeluarkn dari perut iburnu dalamr keadaan tidak rnengetahui sesuatu apapun, dan Dia rnernberi karnu pendengaran, penglihatn, dan hati, agar karnu bersyukur (n-nahl:78)

Secara individual dengn lndasn nilai fisik fisiologis tadi Islarn rnengajarkn agar setiap rnuslimn bergaya hidup sehat. Ini rnerupakn cara efektif untuk rnenghindari sakit. Kebersihn rnisalnya, sngat diteknkn oleh Islarn dan dinilai sebagai cerninn dari Irnn seseorang. Kewajibn rnernbersihkn hadats kecil, rnndi jnabah, sunnah untuk bersiwak rnernbuktikn bahwa Islarn sngat perduli terhadap kebersihn fisik. Dengn berwudhu, seorang rnuslimn akn secara lngsung rnernbersihkn tngn (yang biasanya rnenjadi pngkal rnasuknya penyakit

ke dalam mulut) dan muka. Kemudian, mencuci kemaluan dengan air (bukan dengan tissue) setelah buang air kecil atau buang air besar. Sementara, ibadah puasa secara pasti telah memberikan pengaruh sangat baik terhadap kesehatan perut. Dengan puasa, sistem pencernaan yang selama 11 bulan bekerja, langsung bisa mendapatkan kesempatan untuk diistirahatkan.

4. Nilai Etik

Nilai etik mempunyai arti hormat, dapat dipercaya, adil semua berkaitan dengan ahlak kita, nilai etik pada saat ini banyak tidak digunakan baik oleh orang yang bodoh ataupun orang yang katanya berpendidikan. Allah sangat memperhatikan akhlak dengan menyebutnya uswatun hasnah (suri tauladan yang baik), seperti dalam al-Quran:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ

٢١

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Al Ahzab : 21)

Ternyata nabi Muhammad diutus kepada umat di dunia ini untuk menyempurnakan ahlak seperti dalam Hadis Nabi:

“Saya diutus untuk menyempurnakan budi pekerti (akhlak)”. (Al Hadits)

Sekarang ini ilmu pengetahuan apabila tidak dibarengi dengan nilai etik menjadi musuh manusia banyak korban dari ilmu pengetahuan seperti adanya peperangan, penggunaan ilmu yang tidak memperhatikan lingkungan.

Dalam kehidupan ini, kita sering tertipu dengan orang-orang yang berpemikiran baik sehingga kita menganggap dan menamainya sebagai orang baik. Di televisi dan media massa lainnya, pernah disebutkan: seorang guru mengaji yang sampai tega “mencabuli” murid-murid perempunnya yang masih kecil, atau seorang oknum aparat yang terlibat kasus perampokan, dan

pejabat-pejabat yang merupakan “putra masyarakat” terlibat kasus korupsi dan kolusi, serta contoh-contoh lainnya.

Jika dipersempit masalahnya kedalam masyarakat Islam, dan kita sebutkan saja pelaku-pelaku tindakan di atas adalah muslim, maka muncul pertanyaan: apakah pelaku tersebut tidak paham bahwa Islam telah mengajarkan tuntunan-tuntunan yang disebut ilmu akhlak?, jika ia mengerti bahwa dalam Islam ada ajaran akhlak, lantas mengapa ia masih tetap melakukan tindakan yang buruk tersebut?

5. Nilai Estetika

Nilai estetika meliputi keserasian, menarik, manis, keindahan, cinta kasih. Allah menciptakan Alam bukan hanya bernilai tetapi ada keserasian serta keindahan, keteraturan. Dalam menjalani hidup kita jangan terlepas dari nilai estetika karena keserasian kita dengan orang lain dan alam sekitar sangat mendukung kita dalam kehidupan seperti kasih sayang di antara kita, keharmonisan. Kasih sayang serta keindahan adalah fitrah manusia yang diberikan oleh Allah

Allah berfirman tentang kasih sayang :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

“dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantarmu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Ar-Ruum : 21)

Hadis nabi tentang keindahan : Ibnu Mas’ud meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada sebiju sawi dari kesombongan,” ada seorang yang bertanya, “Sesungguhnya jika ada seseorang yang senang memakai baju baik dan sandal baik (apakah itu termasuk kesombongan?), Nabi SAW bersabda, “Sesungguhnya Allah itu indah, mencintai keindahan, kesombongan adalah menolak kebenaran dan membenci manusia” (HR. Muslim)

Keindahan dalam kata-kata yaitu kernaupun kepala madrasah dalam berkomunikasi dengan guru, pegawai tata usaha dan siswa dengan menggunakan media bahasa. Bahasa menunjukkan ciri pribadi seseorang. Karakter, watak dan pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari perkataan yang ia ucapkan. Penggunaan bahasa yang luhur, sopan, santun, sistematis, teratur, jelas dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya berbudi. Sebaliknya melalui penggunaan bahasa yang menghujat, menakikan dan menfitnah, mengejek, melecehkan dan mencitrakan pribadi yang tidak budi.

6. Nilai Teleologi

Nilai teleologi berkaitan dengan manfaat, efektif, efisien produktif dan akuntabel dalam setiap sisi kehidupan. Islam sangat memperhatikan masalah dan manfaat dalam syariatnya untuk kepentingan manusia dengan lingkungannya. Banyak larangan dan kewajiban yang memuat hikmahnya adalah manfaat bagi kita seperti dalam Alquran :

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعَةٌ لِلنَّاسِ وَاثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ٢١٩﴾

“mereka bertanya kepadamu tentang khumar [136] dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. (Al Baqarah : 219)

Dalam hadis nabi bersabda:

“Sebaik-baik kamu adalah orang paling bermanfaat bagi manusia lainnya”. (al- Hadits)

Alam dalam paham materialisme dianggap tidak memiliki unsur teologis, karena ia tidak memiliki pencipta dan oleh karena itu alam bersifat netral. Alam dianggap ada dengan sendirinya tanpa ada yang membuat. Begitu juga adanya makhluk hidup di bumi (termasuk manusia). Manusia dan makhluk hidup lainnya dianggap bisa bertahan dan hidup di bumi karena terdapat seleksi alam, yaitu yang dikenal dengan teori evolusi Charles Darwin (1809-1882). Adapun kejadian-kejadian di alam terjadi karena adanya hubungan sebab akibat.

Jadi kesimpulannya, alam dianggap tidak memiliki unsur teleologis karena alam ada dengan sendirinya tanpa pencipta.

Hal di atas bertentangan dengan Islam. Dalam Islam, tentu alam bukanlah semata-mata suatu material seputar sebab-sebab dan akibat-akibat. Bukan pula hanyalah suatu yang oleh ruang dan waktu serta kategori-kategori teoritis lain semacam itu membuat kejelasan pada permasalahannya kita. Akan tetapi alam juga merupakan lapangan tujuan-tujuan di mana segala sesuatu memenuhi suatu tujuan dan dengan cara demikian memberikan sumbangs bagi kesejahteraan dan keberlangsungan segalanya.

Karena dunia sebagai ciptaan dari Yang Maha Kuasa adalah indah dan benar-benar mulia dikarenakan teleologinya. Ungkapkanlah seorang penyair, “Betapa indahnya bunga mawar! Padanya nampak wajah Tuhan!” tidak mempunyai arti lain kecuali bahwa bunga mawar itu memenuhi tujuan manusia dan serangga melalui bau dan keindahannya bentuknya. Tujuan dan yang telah dikaruniakan Tuhan (Allah) kepadanya dan yang dipenuhinya dengan sempurna, yang mencerminkan, bagi mereka yang mampu melihatnya, efektifitas yang cemerlang dan keterampilannya yang sempurna dari Perancang dan Pencipta agung, yaitu Tuhan (Allah).

C. Landasan Teori dan Konsep

1. Definisi Manajemen

Istilah manajemen mempunyai konotasi dengan kata pengelolaan maupun administrasi. Kata pengelolaan merupakan terjemahan dari *management* dalam Bahasa Inggris, tetapi secara substansial belum mewakili, sehingga kata *management* diadopsi dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen. Sedangkan kata administrasi apabila ditinjau dari penggunaannya lebih condong pada konteks ketatalaksanaan pendidikan; istilah manajemen lebih sering digunakan dalam konteks pengelolaan pendidikan, seolah-olah menggantikan istilah administrasi setelah munculnya gerakan manajemen berbasis sekolah (Farikhah 2015:1). Definisi Manajemen sangat banyak sekali

sebanyak penulis di bidang ini. Dintara Definisi-definisi rnnajernen bisa kita lihat sebagai berikut:

Hersey dan Ken Blnchard rnendefiniskn rnnajernen sebagai proses kerjasarna dengn dan rnelalui orang-orang dan kelornpok untuk rnencapai tujuan orgnisasi (Hersey dan Blnchard 1994). Mary Parker Follet dikutip oleh Jarnes A. F. Stoner dalarn “rnnajernen” rnernberikn pengertin rnnajernen sebagai seni untuk rnelaksnakn suatu pekerjn rnelalui orang lain (Khauladi 2020:36). Koontz dan O’ Donnel rnernuskn rnnajernen sebagai usaha untuk rnendapatkn hal-hal yang dikerjakn rnelalui usaha orang lain (Koontz dan O’ Donnel 1976).

Sondang P. Siagin rnengernukakn rnnajernen adalah kernarnpun atau keterarnpiln untuk rnernperoleh sesuatu dalarn rangka pencapain tujuan rnelalui kegiatn orang lain (Siagin 1992).

2. Mnfaat dan Tujuan Mnajernen

Adapun rnnfaat kita rnernpelajari dan rnernaharni rnnajernen adalah sebagai berikut :

- a. Mernbntu kita rnernbuat strategi yang lebih baik dengn rnenggunakn pendekatn yang lebih sisternatis, logis, rasional pada pilihn strategis.
- b. Merupakn sebuah proses bukn keputusn atau dokurnen. Tujuan utarna dari proses adalah rnencapai pengertin dan kornitnren dari apa yang kita rencnakn.
- c. Proses yang kita laksnakn rnenyediakn pernberdayn individual. Pernberdayn adalah tindakn rnernperkuat pengertin diri sendiri rnengenai efektivitas dengn rnendorong dan rnenghargai usaha kita untuk berpartisipasi dalarn pengarnbiln keputusn dan latihn inisiatif serta rnajinasi.
- d. Meningkatkan kesadaran kita akn ncarnn eksteranal sehingga kita akn terbiasa rnernpersiapkn rencna lain atas kejadiin yang tidak diinginkn dari faktor luar.

- e. Kita dapat mengetahui dengan lebih baik mengenai strategi pesaing sehingga kita akan lebih mudah menghadapinya.
- f. Berkurangnya penolakan kita terhadap perubahan karena kita telah mempersiapkan rencana atas perubahan tersebut.
- g. Memungkinkan kita untuk mengidentifikasi, menentukan prioritas, dan eksploitasi peluang yang terbaik atas permasalahan dan pilihan keputusan.
- h. Kita dapat mempresentasikan kerangka kerja untuk aktivitas kontrol dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik yang dapat mengatur rencana kegiatan kita.
- i. Memungkinkan alokasi sumber daya dan waktu yang lebih sedikit bagi kita untuk mengoreksi keputusan yang salah atau tidak terencana.
- j. Menciptakan kerangka kerja komunikasi internal dengan orang lain.
- k. Membantu mengintegrasikan perilaku individu kita ke dalam kelompok atau golongan
- l. Mendorong pemikiran ke masa depan, sebab dengan mempelajari kemajuan kita telah belajar menganalisa rencana.
- m. Menjadikan kita kooperatif, terintegrasi, dan antusias untuk menghadapi masalah dan peluang
- n. Mendorong terciptanya sikap positif akan perubahan dalam diri kita
- o. Memberikan tingkat kedisiplinan dan formalitas kepada kemajuan kita (Ridhotullah dan Jauhar 2015:4).

Selain manfaat juga ada tujuan dalam kemajuan. Adapun tujuan dari kemajuan adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan dan mengevaluasi strategi yang kita pilih secara efektif dan efisien.
- b. Mengevaluasi kinerja, meninjau, dan mengkaji ulang situasi serta melakukan berbagai penyesuaian dan koreksi jika terdapat penyimpangan dalam pelaksanaan strategi.
- c. Selalu memperbaharui strategi yang kita rumuskan agar sesuai dengan perkembangan lingkungan eksternal.

- d. Senantiasa meninjau kembali kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada.
- e. Senantiasa melakukan inovasi atas kegiatan sehingga hidup kita lebih teratur (Ridhotullah dan Jauhar 2015:6).

3. Proses dan Fungsi Manajemen

Manajemen dapat didefinisikan sebagai proses merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, dan mengendalikan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi dengan menggunakan sumberdaya organisasi. Kegiatan merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, dan mengendalikan, disebut proses manajemen (Ridhotullah dan Jauhar 2015:4).

Adapun fungsi manajemen menurut James A. F. Stoner dalam manajemen antara lain: Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Khauladi 2020:39). Henry Fayol dalam Darnai Darnadi dan Sukidin mengemukakan aspek-aspek manajemen adalah: *Planning*, *organizing*, *commanding*, *coordinating*, dan *controlling* (Darnadi dan Sukidin 2009:240). Sergiovanni membedakan tugas kepala sekolah menjadi dua, yaitu tugas dari sisi administrative process atau proses administrasi, dan tugas dari sisi task areas bidang garapan pendidikan. Tugas merencanakan, mengorganisir, mengkoordinir, melakukan komunikasi, mempengaruhi, dan mengadakan evaluasi merupakan komponen-komponen tugas proses. Program sekolah, siswa, personel, dana, fasilitas fisik, dan hubungan dengan masyarakat merupakan komponen bidang garapan kepala sekolah dasar.

George R. Terry membagi empat fungsi dasar manajemen, yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan/Penggerakkan) dan *Controlling* (Pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan POAC (Terry 1993:9). Yaitu:

- a. *Planning* (perencanaan)

Planning (perencanaan) ialah menetapkan pekerja yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan (Terry 2006:17). Planning mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk dalam pemilihan alternatif-alternatif keputusan. Diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola dari himpunan tindakan untuk masa mendatang.

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Organizing berasal dari kata *organon* dalam bahasa Yunani yang berarti alat, yaitu proses pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penugasan setiap kelompok kepada seorang manajer. Pengorganisasian mempersatukan sumber-sumber daya pokok dengan cara yang teratur dan mengatur orang-orang dalam pola yang tertentu rupa, hingga mereka dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas guna mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan (Terry 2006:28). Pengorganisasi adalah proses dan rangkaian kegiatan dalam pembagian pekerja yang direncanakan untuk diselesaikan oleh anggota kelompok pekerja, penentuan hubungan pekerja yang baik di antara mereka, serta pemeliharaan lingkungan dan fasilitas pekerja yang pantas.

c. *Actuating* (Pelaksanaan/Penggerak)

Penggerak adalah satu usaha untuk menggerakkan anggotanggota kelompok tertentu rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran-sasaran perusahaan yang bersangkutan dan sasaran-sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut. Menggerakkan berhubungan erat dengan sumber daya manusia yang pada akhirnya merupakan pusat sekitar apa aktivitas-aktivitas manajerial berputar. Nilai-nilai, sikap, harapan, kebutuhan, ambisi, harapan, kepuasan seseorang dan interaksinya dengan orang-orang lain dan dengan lingkungan fisik kesemuanya bertautan dengan proses menggerakkan (Terry 2006:313).

d. *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan adalah suatu kegiatan untuk mencocokkan apakah kegiatan operasional (*actuating*) di lapangan sesuai dengan rencana (*planning*) yang telah ditetapkan dalam mencapai tujuan (*goal*) dari organisasi. Dengan demikian yang menjadi obyek dari kegiatan pengawasan adalah mengenai kesalahan, penyimpangan, cacat dan hal-hal yang bersifat negatif. Sebutan *controlling* lebih banyak digunakan karena lebih mengandung konotasi yang mencakup penetapan standar, pengukuran kegiatan, dan pengambilan tindakan korektif (Terry 2006:313).

4. Pembelajaran Tahfizh

Usia ideal untuk melakukan tahfizh Alquran adalah usia anak-anak. Karena pada usia ini tingkat intelegensi anak sedang berkembang dengan baik. Pada usia 6-12 tahun anak-anak mempunyai tugas perkembangan untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis, menghitung dan menghafal. Pada periode ini anak didik sudah mulai mengenal pengetahuan yang lebih luas. Menurut Kohlberg anak memiliki predisposisi psikologis yaitu masa vital 0-2 tahun, masa estetis 2-7 tahun, masa intelektual 7-13 tahun, dan masa sosial 13-21 tahun (Afifudin 1988:96).

Menurut Robber, dalam pendekatan belajar hukurn Jost berpendapat bahwa siswa yang sering memperaktekkan materi pelajaran akan lebih mudah mereduksi kembali memori-memori larna yang berhubungan dengan materi yang sedang ia pelajari. Menurut asumsi hukurn Jost, belajar dengan kiat 5x3 lebih baik 3x5, padahal hasil perkalian bilangan itu sama. Maksud dari perkalian itu adalah, mempelajari satu pelajaran dengan alokasi waktu 3 jam per hari selama 5 hari akan lebih efektif dari pada mempelajari materi tersebut dengan alokasi 5 jam selama 3 hari. Pendekatan ini efektif untuk materi yang bersifat menghafal seperti hafalan Alquran yang membutuhkan pengulangan (Thohirin 2005:98-99).

Pendapat ini mengemukakan bahwa belajar yang baik adalah belajar yang rutin secara berulang dengan waktu yang tidak terlalu lama dari pada belajar yang lama dengan kerutinan yang jarang.

Psikologi behavioristik khususnya teori connectionism, tokoh yang terkenal dalam teori ini adalah Thorndike (Djali 2007:92). Belajar menurut Thorndike adalah trial and error. Thorndike melakukan percobaan dengan seekor kucing yang dibuat lapar. Yang pada kucing itu dibuat lubang pintu yang tertutup yang dapat terbuka jika suatu pasak dipintu tersentuh. Diluar kandang diletakkan sepiring makanan. Bagaimana reaksi kucing itu? Mula-mula kucing itu bergerak kesana-kemari mencoba-coba hendak keluar melalui berbagai jeruji kandang itu. Lama-kelamaan pada suatu ketika secara kebetulan tersentuhlah pasak lubang pintu oleh kucing. Pintu kandang terbuka dan kucing itu pun keluar menuju makanan (Purwanto 2002:98).

Percobaan diulang lagi, tingkah laku kucing itu pun pada mulanya sama seperti pada percobaan pertama. Hanya waktu yang diperlukan untuk bergerak kesana kemari sampai dapat terbuka lubang pintu menjadi semakin singkat. Setelah diadakan percobaan berkali-kali, akhirnya kucing itu tidak perlu lagi kesana kemari mencoba-coba tetapi langsung menyentuh pasak pintu dan terus keluar mendapatkan makanan (Purwanto 2002:98–99).

Berdasarkan hasil penelitiannya belajar pada binatang berlaku juga bagi manusia, jadi berdasarkan percobaan di atas prinsip atau hukum belajar adalah:

- a. *Law of readiness*: belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut.
- b. *Law of exercise*: belajar akan bertambah apabila banyak latihan dan ulangan.
- c. *Law of effect*: belajar akan bertambah apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik (Sukarnadinata 2005:168).

Teori di atas menjelaskan bahwa belajar merupakan proses pembentukan hubungan antara stimulus dan respon. Orang yang berhasil atau pandai dalam proses belajar adalah orang yang menguasai hubungan stimulus respon dilakukan melalui pengulangan-pengulangan.

5. Metode Menghafal Alquran

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah Thurikuh yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu

pekerja. Bila dihubungkan dengan pendidikan maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam bentuk pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan diterima dengan baik (Rarnayulis 2005b:2–3).

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, alat itu mempunyai fungsi ganda yaitu bersifat polipagratif dan monopagratif. Polipagratif bila sebuah metode mempunyai kegunaan yang serba ganda sedangkan monopagratif apabila metode hanya mempunyai satu peran saja (M. Arifin 1996:98). Para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut (Rarnayulis 2005a:3): Menurut Hasn Lnggulung: cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.

Selanjutnya menurut Abd. Al-Rahrnn Ghunairnah: cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pendidikan. Al-Ahrasy: jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran. Metode menghafal Alquran menurut Ahsih adalah sebagai berikut (Al-Hafidz 2005b:22–24):

a. Metode Wahdah

Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih sehingga pola ini dapat membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Semakin banyak diulang kualitas hafalan akan semakin representatif.

b. Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Pada metode ini menghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan kemudian ayat itu dibaca sampai benar. Metode ini cukup praktis dan baik, karena selain dibaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangan.

c. Metode Sirna'i

Metode ini adalah mendengarkan suatu bacaan untuk menghafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingatan yang ekstra, terutama bagi [penghafal tuna netra, atau nak-nak yang nasih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Alquran.

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode Wahdah dan metode kitabah. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yaitu fungsi menghafal dan fungsi penitapan hafalan karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang tetap.

e. Metode Jari'

Metode ini dengan cara menghafalkan dengan cara menghafalkan ayat-ayat secara kolektif, atau bersarna-sarna yang dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukannya secara bersarna-sarna. Kemudian instruktur membimbingnya dengan cara mengulangi kembali ayat-ayat tersebut dan mengulangnya. Setelah ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit tanpa melihat mushaf. Setelah semuanya hafal barulah kemudian diteruskan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama.

Metode tahfidz Al-Quran menurut Abdurrah Nawabuddin, yaitu:(Nawabuddin 1991:59)

a. Metode Juz'i

Yaitu cara menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian kemudian menggabungkannya antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam satu kesatuan materi yang dihafal. Hal ini dapat dikaji dalam pernyataan berikut, “ dalam membatasi atau memperinci bagian materi yang akan dihafal hendaknya dibatasi, umpamanya menghafal sebanyak tujuh baris, sepuluh baris, satu halaman, atau satu hizb. Apabila telah selesai satu pelajaran maka berpindah ke satu pelajaran yang lain kemudian pelajaran-pelajaran yang telah dihafal disatukan dalam ikatan yang terpadu dalam satu

surat. Sebagai contoh seorang murid menghafalkan surat Yasin menjadi empat atau lima tahap.”

b. Metode Kullī

Yaitu dengan cara menghafal secara keseluruhan terhadap materi hafalan yang dihafalkannya, tidak dengan cara bertahap atau sebagian-sebagian. Jadi yang terpenting keseluruhan materi yang ada dihafalkan tanpa mernilah-milahnya, baru kemudian diulang-ulang terus sampai benar-benar hafal. Penjelasan tersebut berasal dari pernyataan berikut, “hendaknya seorang penghafal mengulang-ulang hafalannya meskipun itu dirasa sebagai satu kesatuan tanpa mernilah-milahnya. Misalnya dalam menghafal surat Yasin disana ada tiga hizb dihafalkan secara langsung dengan mengulang-ulangnya.

Metode menghafal Al-Quran menurut Muḥammad Zain (1985:2):

Metode Tahfidz Yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafalkan. Metode ini mendahulukan proses menghafal dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membaca ayat-ayat yang akan dihafal maksimal tiga kali.
- 2) Membaca sambil dihafal maksimal tiga kali.
- 3) Setelah hafalan lancar dilanjutkan dengan merangkai kalimat berikutnya sehingga sempurna menjadi satu ayat, menambahkan materi baru baru dengan langkah yang sama.
- 4) Menyetorkan materi yang telah dihafalkan secara keseluruhan.

c. Metode Takrīr

Takrīr artinya pengulangan, yaitu metode mengulang kalimatnya, waqafnya, dan lain-lain. Hafalan yang sudah pernah disetorkan kepada guru diulang-ulang terus dengan dilakukan secara sendiri atau meminta orang lain untuk mendengarkan mengoreksi hafalannya.

d. Metode Tartīl

Yaitu metode menghafal dengan pengucapan yang baik sesuai dengan pengaturan tajwid mengenai pengaturan hurufnya, kalimatnya, berhentinya, dan lainnya. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode-metode yang dijelaskan oleh para ahli sangat baik untuk saling melengkapi antara satu

dengan yang lainnya. Pada dasarnya terdapat suatu kesamaan mengenai metode tahfidz antara satu ahli dengan ahli yang lain, yaitu metode menghafal dengan menambahkan materi hafal itu lebih baik dari pada terus menerus tanpa henti-hentinya dalam suatu waktu.

6. Metode Pengajaran Alquran

Sejak awal mula pengajaran Alquran hingga kini, ada banyak metode yang digunakan dalam pembelajaran Alquran. Dari yang tradisional seperti metode Jibril as (*talaqqî*) dan ejn (*al-Baghdâdiyyah*) hingga yang moderan seperti metode urnni, qiraati, dan tartili. Hal itu merupakan hasil dari usaha para cendekiawan muslim yang terus mengembangkan metode pengajaran Alquran agar mudah, cepat, dan menyenangkan. (Hasbullah 1995) Berikut ini akan dijelaskan secara singkat mengenai metode-metode pengajaran Alquran.

a. Metode *Talaqqî*

Talaqqî secara bahasa berarti saling bertemu atau berhadapan. Metode *talaqqî* adalah metode mempelajari suatu ilmu secara langsung dengan seorang guru. Dalam pembelajaran Alquran, metode *talaqqî* berarti seorang murid bertemu atau berhadapan langsung dengan gurunya sehingga ia tidak hanya mendengar lafadh Alquran yang diucapkan oleh gurunya, tetapi juga melihat langsung bagaimana guru melafalkan lafadh tersebut dari mulutnya. Jadi dengan metode *talaqqî* ini seorang guru membenarkan bacaan siswa secara langsung, baik *rnakhârijul hurûf* maupun sifat huruf dengan saling berhadapan (Abdurrohm 2003).

Kelebihan metode ini ialah memudahkan pengajar memilih cara yang tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran, karena dengan bertemu langsung antara guru dan siswa, membuat guru lebih mudah mengenali kepribadian siswa. serta metode ini boleh dilaksanakan secara individu atau kelompok. Sedangkan, kekurangan dari metode ini ialah tidak ada sistem yang jelas, dan tidak adanya buku penunjang untuk pembelajaran yang dimulai dari tahap awal atau pengenalan huruf *hijâiyyah*, berbaris *fathah*, *kasrah*, *dhammah* dan seterusnya.

b. Metode al-Baghdadiyah

Metode ini disebut dengan metode al-Baghdadiyah karena berasal dari Baghdad yang mulai muncul pada masa pemerintahan khalifah Bani Abbasyiah. Tidak diketahui dengan pasti siapa penyusunnya (Yunus 1979). Metode al-Baghdadiyah adalah metode yang tersusun secara berurutan dengan proses dieja atau diulang-ulang. Metode ini dikenal juga dengan sebutan metode *alif, ba, ta*, atau juga disebut dengan metode eja. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul sampai berabad-abad dan metode yang pertama berkembang di Indonesia (Rusina 2015).

Metode ini lahir melengkapi dari metode *talaqqî*, karena metode ini menggunakan sebuah buku pegangan untuk siswa yang diawali dengan pengenalan huruf *hijâiyyah*. Metode ini dalam mempelajari huruf-huruf *hijâiyyah* dibaca secara berulang kali dan diikuti dengan lagu sederhana, sehingga anak mudah hafal dan tidak bosan, seperti yang dikemukakan Mahmud Yunus, “Kebaikan sistem lama itu ialah karena pembelajaran itu diulang-ulang oleh anak-anak dengan lagu dan lagu itulah satu-satunya yang menarik mereka meskipun mereka tidak mengerti apa yang dilakukannya” (Yunus 1979).

Kelebihan metode ini ialah siswa memiliki buku pegangan yang diajarkan secara bertahap dari pengenalan huruf *hijâiyyah*, huruf berbaris, menyambung huruf dan diakhiri dengan membaca juz *arnrna*. Sedangkan, kekurangan dari metode ini ialah tidak dijelaskan bagaimana cara pengajaran dengan metode ini, tidak adanya pengajaran hukum tajwid, dan membutuhkan waktu yang lama karena menggunakan sistem eja yakni diulang-ulang dalam pembelajarannya (Yunus 1979).

c. Metode Iqra'

Metode Iqra' ini disusun oleh ustadz As'ad Hurnan dari Yogyakarta. Metode Iqra' adalah suatu metode membaca Alquran yang menekankan pada latihan membaca. Metode ini mempunyai buku panduan yang terdiri dari enam jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkat yang sempurna, dan di setiap jilid terdapat petunjuk

perbelajarannya dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar maupun yang mengajarkan Alquran. Metode Iqra' ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada baca siswa. Siswa aktif membaca langsung tanpa dieja dan dapat latihan secara individual.

Kelebihan dari metode ini ialah tidak menggunakan sistem eja dan dalam perbelajarannya bukan guru yang aktif melainkan siswa yang aktif dengan banyaknya latihan membaca. Sedangkan, kekurangan dari metode ini ialah baca-baca tajwid tidak dijelaskan secara rinci pada enam jilid yang ada pada buku panduan Iqra' dan metode ini tidak dianjurkan untuk menggunakan irama murattal (Hurnan 2000).

d. Metode Qira'ati

Metode Qira'ati adalah metode praktis belajar Alquran yang disusun oleh ustadz K.H. Dahlan Salim Zarkasi pada tahun 1977 di Sernarang, Jawa Tengah. Metode ini diperuntukkan untuk mengajar permulaan baca Alquran yang dilengkapi baca tajwid untuk anak-anak agar dapat membaca Alquran dengan baik (Arobi 2019:42). Metode Qira'ati terdiri dari sepuluh jilid, yang terdapat pada masing-masing jilid terdapat petunjuk mengajar, yaitu (1) Mengajarkan dengan baca langsung atau tidak dieja, (2) Para guru cukup menjelaskan pokok pelajaran dilarang untuk menuntun baca siswa, (3) Sistem Qira'ati adalah murid membaca sendiri dari jilid satu sampai sepuluh bahkan sampai membaca al-Quran, para guru cukup mengawasi dan menjelaskan apa yang kurang, (4) Apabila murid dalam membaca masih banyak salah, maka diharuskan untuk mengulangnya kembali (Arobi 2019:42).

Kelebihan metode ini adalah siswa aktif dalam belajar membaca Alquran, guru hanya menjelaskan pokok penjelasan dan metode ini mempunyai penjelasan mengenai hukum-hukum tajwid dan baca *gharib*. Sedangkan, kelemahan dari metode ini ialah bagi siswa yang tidak aktif akan semakin tertinggal, karena harus terus mengulang di halamannya yang sama hingga bacanya baik dan benar.

e. Metode Tartili

Metode Tartili adalah metode yang disusun oleh ustadz Syamsul Arifin Al-Hafidz, beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren Darul Hidayah, Jember, Jawa Timur. Beliau awalnya merupakan koordinator Qira'ati se-Jawa dan Bali. Namun, pada pertengahan tahun 2000 beliau menciptakan metode sendiri yang diberi nama "Metode Belajar Alquran Tartili".

Metode tartili terbilang lebih cepat dibandingkan metode lain karena buku pandunnya hanya terdiri dari empat jilid, dan metode ini juga memperkenalkan metode menulis huruf Arab. Metode Tartili menggabungkan antara sistem klasikal dan sistem privat. Pada sistem klasikal, guru memberikan contoh dan murid menirukannya dan sistem klasikal juga membangun kedekatan emosional antara siswa dan guru. Sedangkan sistem privat menitikberatkan pada pendalaman materi (Arifin 2000). Kelebihan metode ini lebih ringkas dari metode sebelumnya, metode ini hanya memiliki empat jilid buku pegangan dan dilengkapi dengan hukum tajwid. Sedangkan, kekurangan metode ini ialah tidak adanya pengenalan bacaan *gharîb*.

f. Metode Tilawati

Metode tilawati disusun pada tahun 2002 oleh Tim yang terdiri dari Drs. H. Hasn Syadzili, K.H. Thohir Al-Aly, M.Ag, K.H. Masrur Masyhud, dan Drs. H. Ali Muafa. Metode ini awalnya dikembangkan di Pesantren Nurul Falah Surabaya. Metode ini menggunakan lagu rosti dalam pembelajarannya, agar selain mampu membaca Alquran dengan baik dan benar, siswa juga dapat membaca Alquran dengan berirama. Tilawati merupakan buku metode belajar membaca Alquran yang terdiri dari enam jilid yang berisi mulai dari pengenalan dasar huruf Alquran hingga mampu membaca Alquran dengan baik dan benar. Di setiap jilid terdapat petunjuk dan pokok bahasan yang akan diajarkan dan dilengkapi dengan strategi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran

menbaca melalui individual dengan teknik baca sirnak (Hasn, Arif, dan Rouf 2010).

Kelebihan dari metode ini ialah memiliki sistematika pembelajaran yang teratur dan jelas, pembelajarannya menggunakan irama lagu rosyid yang dinilai mudah dan menyenangkan, adanya buku panduan, dan adanya penjelasan singkat mengenai hukum bacaan dan bacaan *gharîb*. Sedangkan, kekurangannya ialah metode ini mengharuskan keaktifan siswa dan guru, jadi bagi siswa yang kurang aktif akan ketinggalan dari siswa yang lainnya.

g. Metode Ummi

Metode ummi ialah metode pengajaran Alquran yang disusun oleh ustadz Masruri dan ustadz Yusuf MS. Pengajaran Alquran dengan metode ini dimulai dari pengenalan huruf-huruf *hijâiyah* hingga lancar menbaca Alquran, yang disesuaikan berdasarkan tingkatan umur, jika siswanya anak-anak maka dari jilid satu hingga jilid enam, namun jika siswanya remaja atau dewasa maka hanya dengan tiga jilid buku saja, dan di setiap pembelajaran untuk anak-anak, remaja, dan dewasa juga dilengkapi dengan buku pegangan mengenai pengenalan tajwid dasar serta bacaan-bacaan *gharîb* (Masruri dan A. Yusuf MS 2015).

Ummi merupakan pengertian dari kata ibu. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Alquran metode Ummi adalah pendekatan bahasa ibu. Adapun proses pembelajarannya, metode ini mengutamakan tiga prinsip yakni mudah, menyenangkan dan menyentuh hati. Metode Ummi adalah suatu sistem yang terdiri dari tiga komponen sistem, yaitu buku praktis metode Ummi, majalah materi metode Ummi, dan guru bersertifikat metode Ummi. Ketiga hal tersebut harus dimiliki dan digunakan secara simultan jika ingin mendapatkan hasil yang optimal dari metode ini. Pada setiap buku Ummi terdapat petunjuk urutan mengajar metode Ummi dan pokok bahasan sesuai dengan jilid yang diajarkan, sehingga memudahkan setiap orang yang ingin belajar maupun yang mengajarkan dengan metode ini (Masruri dan A. Yusuf MS 2015). Kelebihan metode ini ialah menggunakan pendekatan ibu yang bernilai mudah, menyenangkan, dan menyentuh hati,

metode ini juga memiliki sistematika yang jelas dan bagus. Sedangkan, kekurangannya ialah metode ini terlalu banyak memiliki buku pegangan yakni enam jilid, buku tajwid, dan buku bacaan *gharîb* yang pada setiap buku terdiri dari 40 halaman.

h. Metode At-Tibyn

Metode At-Tibyn adalah metode pembelajaran Alquran hasil karya dari Syekh Abdurrahman Bakr. Metode ini dalam pembelajarannya menggunakan syair-syair atau nada dan menggunakan teknik *tahjîd* dengan bahasa Arab, sehingga siswa mengetahui hukum-hukum yang ada pada bacaan dengan bahasa Arab. Dalam metode ini siswa membaca dengan berulang-ulang sampai siswa mengerti dan memahaminya materi pembelajaran yang telah disampaikan, dengan tujuan agar siswa lebih mudah dalam membaca Alquran dengan mengetahui tajwid ketika mengeja.

Buku panduan metode At-Tibyn terdiri dari dua jilid. Adapun jilid pertama berisikan tentang pengenalan huruf *hijâiyyah* tunggal dan sambung, huruf yang berharakat *fathah*, *kasrah*, *dhammah*, hukum bacaan *mad thabî'î*, pengenalan harakat *tasydîd*, *sukun*, *fathatain*, *kasratain*, *dhammatain*. Pada jilid terakhir memuat semua hukum bacaan secara lengkap. Selain itu juga di bagian bawah di beberapa halaman buku panduan terdapat cara mengeja kata dan kalimat yang terdapat di atasnya (Bakr 1433).

Kelebihan metode ini ialah lebih cepat karena hanya memiliki dua jilid buku pegangan, dan penulis pada bacannya disesuaikan dengan tulisan Alquran Rasm Usmani. Sedangkan kekurangannya ialah bagi yang tidak mengerti bahasa Arab akan susah memahaminya buku dari metode ini karena penjelasan pada bukunya menggunakan bahasa Arab.

7. Manajemen Pembelajaran Tahfizh Alquran

a. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Manajemen berasal dari bahasa Inggris: *management* dengan kata kerja *to manage*, diartikan secara umum sebagai mengurus (M. Khozin 2011:10). Manajemen menurut A. Sayyid Mahmud Al-Hawariy adalah mengetahui

kernarpun yang dituju, kesukaran apa yang harus dihindari, kekuatn apa yang harus dijalnkn dan bagairnna rnengernudikn kapal nda serta nggota dengn sebaik-baiknya tnpa pernborosn waktu dalam proses rnengerjakannya. Maka dari itu diperlukn sebuah perencnn yang tepat agar rnnajernen yang dibuat berjaln dengn baik, dan dapat rnencapai tujun yang ingin dicapai.

Pernbelajaran rnenuurut M. Khozirn rnenyatakn sebagai sernbarang proses dalam diri organsisrne hidup yang rnengarah pada perubahn kapasitas secara pernnen, yang bukn sernata disebabkan oleh penun atau kernatngn biologis. Sedangknn menurut UU Sisdiknas Tahun 2003 Bab I Pasal I ayat 20 dinyatakn, “Pernbelajaran rnerupakn proses interaksi peserta didik dengn pendidik dan surnber belajar pada suatu lingkungan belajar” (Anon 2015).

Dari pengertin diatas dapat penulis sirnpulkn bahwa Mnajernen Pernbelajaran adalah usaha untuk rnengelola pernbelajaran yang rneliputi perencnn, pelaksnn, dan evaluasi serta pengawasnn guna rnencapai tujun pernbelajaran secara efektif dan efisien.

Kornponen-kornponen Mnajernen Didalamn suatu rnnajernen terdapat lirma kornponen penting, ntara lain: 1) Perencnn (*Plnning*) Perencnn adalah rnennentukn tujun yang hendak dicapai dalam sebuah pernbelajaran serta rnennentukn bagairnna cara rnencapai tujun tersebut. 2) Pengorgnisasin (*Orgnizing*) Pengorgnisasin adalah rnengelornpokkn berbagai kegiatn dan rnernberikn kekuasn untuk rnelaksnakn suatu kegiatn dalam pernbelajaran. 3) Pelaksnn (*Irnpdernentation*) Pelaksnn adalah suatu tindakn dari sebuah rencna yang sudah disusun secara rnatng dan terperinci dalam sebuah pernbelajaran. 4) Pengawasnn (*Controlling*) Pengawasnn adalah rnenetapknn ukuran untuk pelaksnn tujun, rnernonitor, dan jika terjadi penyirnpngn harus diternukn sebabnya dan rnernberi tindakn korektif bila diperlukn. 5) Evaluasi (*Evaluation*) Evaluasi adallah suatu upaya penilain secara obyektif terhadap peraihn tujun yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil evaluasi ditujukn sebagai pertirnbngn dalam penentun perencnn dirnasa rnendatng (Harnalik 2013:28).

b. Tahap-Tahap Manajemen Pembelajaran

Tahap-tahap manajemen pembelajaran terdiri dari tiga tahap, yaitu: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran atau penilaian. Tiga tahap ini berurutan dan saling berhubungan. Dengan kata lain, seorang guru dalam mengembangkan aktivitas pembelajaran apapun, yang pertama kali harus dilakukan adalah merencanakan, kemudian melaksanakan proses pembelajaran yang telah direncanakan, dan yang terakhir setelah proses dilaksanakan adalah melakukan penilaian atau evaluasi terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan.

c. Manajemen Program Pengelolaan Kelas

Kelas adalah masyarakat mikro dengan latar belakang suku, keturunan yang berbeda-beda, memiliki kebutuhan dan kepentingan yang saling bersebrang. Dengan demikian, aturan, prosedur, manajemen, hal-hal yang bersifat rutinitas merupakan bagian yang penting dalam pengelolaan sebuah kelas. Apabila sebuah kelas memiliki aturan, prosedur dan manajemen yang baik tentunya akan berpengaruh baik dengan pembelajaran yang ada didalamnya.

Menurut John W. Sntrock manajemen program pengelolaan kelas yang baik mempunyai dua tujuan yaitu membantu siswa menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar dan mengurangi waktu siswa yang tidak diorientasikan pada tujuan serta mencegah murid mengalami problem akademis dan emosional. Adapun program pengelolaan kelas Tahfidz Alquran yang diterapkan antara lain:

- 1) Program penguasaan materi kelas Tahfidz
- 2) Program monitoring yaitu program untuk mengontrol hafalan Alquran siswa
- 3) Program ziyadah yaitu program menambah hafalan baru.
- 4) Program muroja'ah yaitu program mengulang hafalan lama.

8. Target Hafalan Alquran

Pengertian target hafal Target menurut KBBI yaitu sasaran (batas ketetapan) yang telah ditetapkan untuk dicapai. Jadi, target hafal Alquran adalah ukuran pencapaian hafal siswa yang telah ditetapkan dalam menghafal Alquran (Muchlis 2017:1).

Strategi pelaksanaan untuk memenuhi target hafal Alquran siswa yaitu dengan cara:

- a. Untuk mencapai target yang telah ditentukan sangat diperlukan adanya kernaun dan kernaunpun siswa. Langkah-langkah untuk mempernupuk rasa kernaun atau kecintaan siswa terhadap Alquran adalah dengan klasifikasi kelas serta melakukan beberapa program berikut antara lain: kelas tahsin, kelas tahfidz, dan kelas MHQ (*Musyabaqoh Hifdzil Quran*).
- b. Menentukan target hafal setiap kali menghafal, orang yang ingin menghafalkan harus menentukan apa yang diinginkan setiap menghafalkannya. Setelah menentukan yang diinginkan dan mempernperbaiki bacn, baru mempernulai mengulng-ulng. Ketika mengulng-ulng Alquran harus dengan dilagukn hal itu, pertama untuk menghilngkn kepenatn. Kedua untuk menguatkn hafal (Anon 2014:5–7).

9. Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Alquran

Evaluasi berasal dari kata evaluation yang berarti penilaian (Echols dan Shadily 2008:220). Kata tersebut diserap kedalam istilah Bahasa Indonesia menjadi “evaluasi”. Menurut bahasa penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek (Sudjna 2009:3). Sedangkan menurut istilah evaluasi adalah suatu proses merencnkn, mempernperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan mempernbuat alteranatif-alteranatif keputusan (Purwnto 2006:3).

Evaluasi sebagai informasi yang digunakan sebagai pertimbangan keputusan dalam penilaian prestasi. Sedangkan Arnri, menjelaskan evaluasi dapat juga diartikan sebagai suatu proses merencnkn, mempernperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk mempernbuat alteranatifaiteranatif keputusan (Gunadi 2014:3). Sementara istilah pembelajaran menunjuk pada “proses, cara,

perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup” melakukan kegiatan belajar. Pembelajaran adalah suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan suatu proses yang tersusun dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar sebagai kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa dan mengajar yang berorientasi terhadap apa yang harus dilakukan oleh guru dalam kegiatan (Jihad 2009:11).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik. Sedangkan evaluasi pembelajaran Tahfidz Alquran adalah proses menentukan suatu keputusan sejauh mana tujuan pembelajaran Tahfidz Alquran telah dicapai oleh siswa.

10. Manajemen dan Kualitas Hafalan Alquran

a. Manajemen

Istilah manajemen mempunyai konotasi dengan kata pengelolaan maupun administrasi. Kata pengelolaan merupakan terjemahan dari management dalam Bahasa Inggris, tetapi secara substansif belum mewakili, sehingga kata management dibakukan dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen. Sedangkan kata administrasi apabila ditinjau dari penggunaannya lebih condong pada konteks ketatalaksanaan pendidikan; istilah manajemen lebih sering digunakan dalam konteks pengelolaan pendidikan, seolah-olah menggantikan istilah administrasi setelah munculnya gerakan manajemen berbasis sekolah (Farikhah 2015:1). Definisi manajemen sangat banyak sekali sebanyak penulis di bidang ini. Di antara Definisi-definisi manajemen bisa kita lihat sebagai berikut:

Hersey dan Ken Blanchard mendefinisikan manajemen sebagai proses kerjasamanya dengan dan melalui orang-orang dan kelompok untuk mencapai tujuan organisasi (Hersey dan Blanchard 1994). Mary Parker Follet dikutip oleh James A. F. Stoner dalam “manajemen” memberikan pengertian manajemen

sebagai seni untuk melaksanakan suatu pekerjaan melalui orang lain (Khauladi 2020:36). Koontz dan O' Donnel merumuskan manajemen sebagai usaha untuk mendapatkan hal-hal yang dikerjakan melalui usaha orang lain (Koontz dan O' Donnel 1976).

Sondang P. Siagin mengemukakan manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan orang lain (Siagin 1992).

b. Kualitas Hafal Al Quran

1) Pengertian Kualitas Hafal Al Quran

Kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu, kadar, derajat atau taraf (kependaian, kecakapan) dan mutu (Departemen Pendidikan Nasional 2007:763). Sedangkan hafal berarti sesuatu yang dihafalkan (Departemen Pendidikan Nasional 2007:501). Hafal (الحفظ) merupakan nasdar dari kata (حفظ) yang memiliki arti menjaga, memelihara, menghafal (Munawwir 1997:279). Jadi, yang dimaksud kualitas hafal Al- Quran adalah mutu, kadar atau tingkat baik dan buruk hafal ayat-ayat al-Quran.

2) Cara Menghafal Al-Quran

Masing-masing individu pasti memiliki cara sendiri-sendiri yang dirasa paling cocok dalam menghafal al-Quran. di bawah ini ada cara atau metode menghafal al-Quran yang diajarkan oleh Syeh Abdul Muhsin bin Muharrad Qosri, Irani dan Khotib masjid Nabawi Madinah dalam bukunya Khuthuwat ilassa'adah :

- a) Sebelum menghafal, bacalah 1 ayat yang anda hafalkan minimal 10 kali dengan tartil, perlahan dan menghayati bacannya meskipun belum mengetahui artinya. Setelah itu, mulailah menghafal, setelah hafal ulangi 10 kali 1 ayat tersebut tanpa ada kesalahan.
- b) Bila 1 ayat tersebut panjang maka cara menghafal ayat tersebut dapat dibagi menjadi 2 atau 3 tahapan. Dalam menghafal lakukan dengan

penuh kesabaran dan ketelitian serta hilangkan keinginan terburu-buru untuk cepat hafal.

- c) Baca ayat berikutnya minimal 10 kali kemudian hafalkan, setelah hafal ulangi 10 kali tanpa kesalahan, lalu rangkai ayat tersebut dengan ayat sebelumnya minimal 5 kali tanpa kesalahan.
- d) Demikian seterusnya sampai hafal setengah atau 1 halaman sesuai kemampuan, setelah hafal 1 halaman ulangi 10 kali hafal tersebut tanpa kesalahan (Nafi' 2016:20–21).

3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hafal Al-Quran Dalam menghafalkan al-Quran ada beberapa faktor yang menunjang dan menghambat kualitas hafal al-Quran, diantaranya :

- a) Menciptakan lingkungan beranusa Qurani

Bergaul dengan orang yang sedang atau sudah menghafalkan al-Quran. Seberapapun semangatnya penghafal al-Quran dalam menghafal, suatu kesalahan pasti akan menghampirinya. Penyebab kesalahan akan hadir dari dalam ataupun dari luar diri seseorang. Disinilah manfaat bergaul dengan orang yang sedang atau sudah menghafal al-Quran karena akan menjadi penolong sekaligus penyemangat ketika sedang dalam kondisi stres berat atau down.

- b) Mendengarkan bacaan penghafal al-Quran

Mendengar bacaan atau menyirnak bacaan orang yang sudah hafal al-Quran sangat berpengaruh dalam menghafal al-Quran. Hal ini dapat dilakukan dengan mendengarkan bacaan secara langsung ataupun melalui media kaset rekaman (murattal) para penghafal al-Quran.

- c) Mengulang bacaan bersama orang lain

Dalam menghafal al-Quran, melakukan pengulangan hafal al-Quran dengan orang lain sangat diperlukan agar mencapai kesuksesan. Sebab al-Quran sangat mudah lepas dari hati sehingga harus senantiasa dijaga. Dengan melakukan pengulangan bacaan secara teratur, hafal al-Quran akan lebih matang dan membekas di ingatan. Manfaat lainnya adalah ketika

penghafal tidak lancar sedangkan ternyata lancar, penghafal al-Quran akan segera mengetahui kualitas bacanya dan berusaha memperbaikinya.

d) Selalu membaca dalam shalat

Membaca al-Quran pada saat shalat menuntut keseriusan dan konsentrasi penuh seseorang, terutama pada waktu seseorang menjadi imam dalam shalat berjamaah (Macnud 2015:56–59).

e) Menggunakan satu mushaf

Hal lain yang dapat membantu proses hafalan seseorang adalah menggunakan satu mushaf khusus. Dengan menggunakan satu mushaf, maka bentuk dan posisi ayat dalam mushaf akan terukir dengan baik sehingga bentuk dan letak ayat itu akan tertanam dalam hati dan tidak membingungkan dalam bayangannya dan akan mempermudah hafalannya.

f) Usia yang ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu untuk menghafal al-Quran, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang mempengaruhi terhadap keberhasilan menghafal al-Quran. Seorang penghafal yang berusia relatif muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau dihafal, atau didengarnya dibanding mereka yang berusia lanjut, meskipun tidak bersifat mutlak. Dalam hal ini, ternyata usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar atau dihafal.

g) Manajemen waktu

Bagi orang yang menghafal sekaligus mempunyai kegiatan lain (sekolah/kuliah) maka ia harus pandai membagi dan memanfaatkan waktu yang ada, oleh karena itu diperlukan manajemen waktu yang baik. Waktu yang dapat dilakukan untuk menghafal al-Quran bagi siswa yang bersekolah diantaranya :

- (1) Sebelum dan sesudah shubuh
- (2) Setelah maghrib
- (3) Jeda istirahat sekolah

(4) Sebelum tidur (Wahidi 2017:16–18).

h) Tempat menghafal

Situasi dan kondisi ikut mempengaruhi tercapainya kesuksesan menghafal al-Quran, oleh karena itu diperlukan tempat yang ideal untuk memperoleh konsentrasi menghafal, yaitu dengan kriteria:

- (1) Jauh dari kebisingan
- (2) Bersih dan suci dari kotoran dan najis
- (3) Cukup penerangan
- (4) Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan
- (5) Jauh dari gangguan (handphone atau orang mengobrol) (Al-Hafidz 2005b:56–62).

Faktor yang menghambat kualitas hafalan al-Quran adalah sebagai berikut:

- a) Banyak dosa dan maksiat. Karena hal itu membuat seorang hamba lupa pada al-Quran dan melupakan dirinya pula, serta membuat hatinya dari ingat Allah SWT serta dari membaca dan menghafal al-Quran.
- b) Tidak senantiasa mengikuti, mengulang-ulang dan mendengarkan hafalan al-Qurannya.
- c) Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia, menjadikan hati terikat dengannya, dan hati menjadi keras sehingga tidak bisa menghafal al-Quran dengan mudah.
- d) Menghafal banyak ayat pada waktu yang singkat, dan pindah ke selanjutnya sebelum menguasainya dengan baik.
- e) Semangat yang tinggi untuk menghafal di permulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik, kemudian ketika ia merasakan dirinya tidak menguasai dengan baik, ia pun malas menghafal dan meninggalkannya (Badwili 2012:203–4).

4) Penilaian Kualitas Hafalan Al-Quran

Kualitas hafalan al-Quran seseorang dapat dinilai dari beberapa hal sebagai berikut :

a) Kelncaran Hafaln

Secara singkat, rnernori rnelewati tiga proses: perekarnn, penyirnpnn, dan pernnggiln. Perekarnn (encoding) adalah pencatatn informnasi rnelalui reseptor indera dan sirkuit saraf interanal. Penyirnpnn (storage), proses ke dua, adalah rnenentukn berapa larna informnasi itu berada beserta kita baik dalam bentuk apa dan di rnna. Sedangknn pernnggiln (retrieval) adalah rnengingat kernbali/rnenggunakn informnasi yang telah disirnpn Kelncaran hafaln bisa dilihat dari kernarnpun rnengucap kernbali atau rnernnggil kernbali dengn baik informnasi yang telah dihafal atau dipelajari. Dalam rnenghafal al-Quran, hafaln al-Quran bisa dikategorikn baik jika orang yang rnenghafal rnarnpu rnelafalkn ayat al- Quran tnpa rnelihat rnushaf dengn benar dan sedikit kesalahn. Agar seorang penghafal benar- benar rnenjadi penghafal Quran yang representatif, dalam arti ia rnarnpu rnernproduksi kernbali ayat- ayat yang telah dihafalnya, rnaka ayat-ayat yang telah dihafal harus dirnntapkn sehingga benar- benar rnelekat dalam ingatnnya.

b) Tajwid

Tajwid (جويد) (rnerupakn bentuk rnashdar dari fi'il rnadhi (جود) (yang berarti rnernbahayakn, rnnyernpuranakn dan rnernntapkn. Sedangknn menurut istilah

التجويد هو علم يعرف به إعطاء كل حرف حقه ومستحقه من الصفات والمدود وغير ذلك كالترقيق والتقييم ونحوهما

Artinya :“Ilrnu tajwid adalah ilrnu yang berguna untuk rnengetahui bagairnna cara rnernenuhkn/rnernberikn hak huruf dan rnustahaqnya. Baik yang berkaitn dengn sifat, rnad dan sebagainya, seperti tarqiq dan tafkhirm dan selain keduanya.”

Tujun rnernpelajari ilrnu tajwid adalah rnenjaga lisn dari kesalahn saat rnernbaca al-Quran (Annuri 2010:17–23). Oleh karena itu, hukurn rnernpelajari ilrnu tajwid wajib bagi para pernbelajar al-Quran agar rnendapatkn bacn yang benar. Bacn al-Quran dapat

dibedakan menjadi baik, sedang dan kurang baik bisa dilihat dari kernaipun kesesuaian sifat huruf, makharjul huruf, ahkam al huruf dan ahkam al mad wa al qashr (Al-Juraisy 2016:16).

c) Tartil

Tartil adalah membaca al-Quran secara perlahan-lahan, tidak terburu-buru dengan baik dan benar sesuai dengan makhras dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. Membaca al-Quran dianjurkan dengan tartil, dan menghafalkannya pun juga harus dengan tartil. Sebagaimana firman Allah QS. Muzzammil ayat 4,

Artinya : “Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.”.

Ayat tersebut ditafsirkan oleh Ali bin Abi Thalib dengan makna tajwidul huruf wa ma'rifatul wuquf, yang artinya mentajwidkan huruf dan mengetahui tempat pemberhentian baca (waqaf). Menurut ulama lain ayat tersebut bermakna bacalah al-Quran dengan perlahan, penuh ketenangan, penuh penghayatan, dan dengan cara melatih lisan. Jadi ketika membaca al-Quran dengan tartil, dengan perlahan sesuai dengan kaidah tajwid.

Dalam buku Ilmu dan Seni Qiro'at al Quran (Pedoman bagi Qori'-Qori'ah, Hafidz-Hafidzah dan Hakim dalam MTQ) disebutkan bahwa kualitas hafalan al-Quran dapat dilihat dari skor norma penilaian hafidz al quran yang terdiri dari:

1) Bidang tahfidz/ kelancaran hafalan dengan materi:

- a) Mura'at al ayat, meliputi: (1) Tawaquf, yaitu berhenti atau mengulang-ulang bacannya lebih dari tiga kali, dan tidak bisa melanjutkan bacaan. (2) Tark al ayat, yaitu membaca sepotong ayat dan melompat pada ayat lain.
- b) Sabq al lisan, meliputi: (1) Tark al huruf aw al kalimat, yaitu meninggalkan satu atau beberapa huruf atau satu kalimat dan tetap bisa melanjutkan bacannya dengan benar. (2) Ziyadat al huruf aw al kalimat, yaitu menambahkan satu atau beberapa huruf atau satu kalimat dan tetap bisa melanjutkan bacannya

dengn benar. (3) Tabdil al huruf aw al kalirnat, yaitu rnengubah atau rnenggnti huruf atau kalirnat dan tetap bisa rnelnjutkn bacnnya dengn benar. (4) Tabdil al harakat, yaitu rnengubah harakat suatu huruf atau kalirnat dan tetap bisa rnelnjutkn bacnnya dengn benar.

- c) Tardid al kalirnat, yaitu rnengulng-ulng bacn kalirnat atau ayat lebih dari satu kali dan tetap bisa rnelnjutkn bacnnya.
- d) Tarnarn al qira'ah, yaitu pengurangn nilai alteranatif bila tidak bisa menyelesaikan atau tidak bisa rnernbaca sarna sekali setiap pertnyn yang diberikn.

2) Bidang tajwid

- a) Makharij al huruf, yaitu ketepatan rnernbunyi kn huruf sesuai dengn rnakhrajnya.
- b) Shifat al huruf, yaitu ketepatan rnernbunyi kn huruf sesuai dengn sifat-sifat yang dirniliki seperti: harns, jahr, isti'la', dan lain-lain.
- c) Ahkarn al huruf, yaitu ketepatan rnernbunyi kn huruf sesuai dengn hukurn yang terjadi seperti: idhar, idgharn, ikhfa', tafkhirn, tarqiq, dan lain-lain.
- d) Ahkarn al mad wa al qashr, yaitu ketepatan rnernbunyi kn pnjng pendek suatu huruf sesuai dengn hukurnnya seperti: mad thabi'i, mad wajib rnuttasil, mad jaiz rnunfasil, dan lain-lain.

3) Bidang fashahah

- a) Ahkarn al waqf wa al ibtida', yaitu ketepatan rnenghentikn dan rnernulai bacn sesuai dengn hukurnnya.
- b) Tartil, yaitu suara dan irarna rnernbaca yang rnelahirkn tadabbur.
- c) Adab at tilawah, yaitu sikap dan gerak-gerik yang rnenunjukkn rasa ta'dzirn, tidak ujub, tidak takabbur, dan lain-lain.

- d) Tarnam al qira'ah, yaitu pengurangan nilai alternatif bila tidak bisa menyelesaikan atau tidak bisa membaca sama sekali setiap pertnyan yang diberikan (Munir 2005:357–61).

Kualitas hafaln al-Quran merupakan kadar baik atau buruknya hafaln al-Quran seseorang. Sebelum menghafal al-Quran seseorang harus bisa membaca al-Quran sesuai dengan kaidah tajwid agar tidak terjadi kesalahan saat menghafalkn. Ada bnyak metode yang dapat digunakan dalam menghafal al-Quran dan masing- masing individu dapat memilih metode mna yang cocok baginya. Selain metode yang digunakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hafaln al-Quran diantaranya faktor usia, mnajernen waktu dalam menghafal, dan lingkungn.

Berdasarkan pengertian di atas, maka indikator dari kualitas hafaln al-Quran adalah :

- a) Siswa mampu menghafal al-Quran dengan lancar dan benar
- b) Siswa mampu membaca dan menghafal al-Quran sesuai dengan kaidah tajwid
- c) Siswa mampu membaca dan menghafal al-Quran dengan fasih.

c. Hubungan Mnajernen Pendidikn Tahfizh Quran Dengan Kualitas Hafaln Al-Quran Siswa

Mnajernen pendidikn tahfizh Quran adalah suatu pendekatan yang berfokus pada pengelolaan yang efektif dan efisien terhadap proses pembelajaran dan pengajaran Al-Quran di lingkungan pesntren atau lembaga pendidikn Islarn. Dalam konteks ini, mnajernen pendidikn tahfizh Quran membahas berbagai aspek, termasuk rencana pembelajaran, penggunaan sumber daya, pentaun kernaun siswa, dan evaluasi hasil hafaln. Kualitas hafaln Al-Quran siswa, di sisi lain,

merujuk pada kemampuan mereka untuk menghafal dan memahami isi Al-Quran secara mendalam. Hubungan antara manajemen pendidikan tahfizh Quran dan kualitas hafalan Al-Quran siswa sangat erat karena manajemen yang baik akan memberikan struktur dan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang efektif, yang pada gilirannya akan memengaruhi kualitas hafalan Al-Quran siswa.

Manajemen pendidikan tahfizh Quran dapat membantu meningkatkan kualitas hafalan Al-Quran siswa dengan cara menyediakan program pembelajaran yang terstruktur, metode pengajaran yang efektif, dan perhatian yang berkelanjutan terhadap kemajuan hafalan siswa. Melalui perencanaan yang cermat, pemberian motivasi, dan pemanfaatan teknologi, manajemen pendidikan tahfizh Quran dapat membantu siswa dalam mengoptimalkan proses hafalan Al-Quran. Selain itu, manajemen yang baik juga akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk belajar dan berlatih, seperti penyediaan fasilitas yang memadai dan dukungan dari para pendidik dan rekan sejawat. Dengan demikian, hubungan antara manajemen pendidikan tahfizh Quran dan kualitas hafalan Al-Quran siswa menjadi krusial dalam memastikan tercapainya tujuan pendidikan pesantren dalam menjadikan siswa sebagai penghafal dan pemaaham Al-Quran yang baik.

Al-Quran adalah kalimat Allah SWT yang harus dijaga kemurnaiannya, salah satunya dengan cara dihafalkan. Sebelum menghafalkan al-Quran seseorang harus mampu membaca al-Quran sesuai dengan tajwidnya. Dalam membaca dan menghafalkan al-Quran diperlukan adanya ustadz/ustadzah yang mumpuni. Keberadaan ustadz/ustadzah di sini bertujuan agar siswa dapat terhindar dari kesalahan saat menghafalkan. Pendampingan ustadz/ustadzah adalah kegiatan yang dilakukan ustadz/ustadzah berupa pembinaan, pengarahan, pemberian fasilitas dan motivasi kepada siswa huffadz. Peran ustadz/ustadzah dalam mendampingi siswa adalah sebagai motivator, fasilitator, katalisator dan pendidik. Dengan adanya pendampingan dari

ustadz/ustadzah akan membantu siswa ketika mengalami permasalahan saat menghafalkan al-Quran sehingga menghasilkan hafalan al-Quran yang berkualitas.

Dalam proses pendampingan juga diperlukan kedisiplinan dari ustadz/ustadzah. Kedisiplinan ustadz/ustadzah adalah sikap dan perilaku ustadz/ustadzah yang mencerminkan ketaatan pada peraturan, tata tertib serta norma yang berlaku di pondok pesantren. Kedisiplinan ustadz/ustadzah dapat dilihat dari segi waktu, menegakkan aturan, sikap dan dalam beribadah. Dengan kedisiplinan ustadz/ustadzah, siswa akan meniru dan terbiasa disiplin sehingga akan memudahkannya dalam menghafalkan al-Quran serta menghasilkan hafalan al-Quran yang berkualitas. Kualitas hafalan al-Quran seseorang dapat dilihat dari segi tahfidz, tajwid dan fashahah. Seorang Huffadz atau penghafal al-Quran yang memiliki kualitas hafalan yang baik tentunya tidak terlepas dari peran seorang ustadz/ustadzah.

D. Landasan Kebijakan

1. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Dalam Pasal 3, disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan tahfizh Quran mendukung tujuan ini dengan membentuk mahasiswa yang tidak hanya memiliki hafalan Al-Quran yang mutakhir (kuat), tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai Al-Quran dalam kehidupan.

2. Peraturan Pemerintah (PP)

PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang diperbarui dengan PP Nomor 13 Tahun 2015: Standar nasional pendidikan mengatur proses pembelajaran, kompetensi lulusan, dan standar pendidik. Relevansi: Pembelajaran tahfizh harus memenuhi standar proses pembelajaran

yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Standar kompetensi lulusan juga menjadi acuan untuk menentukan kualitas hafalan mahasiswa.

3. Peraturan Menteri Agama (PMA)

PMA Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam: Peraturan ini mengatur tata kelola, kurikulum, dan kompetensi pendidikan tinggi keagamaan Islam. Manajemen pembelajaran tahfizh di perguruan tinggi Islam harus diselaraskan dengan standar ini untuk memastikan mutu pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam.

4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud)

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah: Walaupun ditujukan untuk pendidikan dasar dan menengah, prinsip-prinsip pembelajaran aktif dan kontekstual dalam peraturan ini juga dapat diterapkan pada pembelajaran tahfizh di perguruan tinggi. Proses pembelajaran tahfizh yang berbasis pengalaman dan praktik dapat menggunakan pendekatan pembelajaran aktif sebagaimana diatur dalam peraturan ini.

5. Peraturan Menteri Agama terkait Tahfizh Quran

PMA Nomor 18 Tahun 2020 tentang Pesantren: Pesantren yang menjadi basis pendidikan tahfizh memiliki pedoman untuk mencetak generasi penghafal Quran yang berkualitas. Perguruan tinggi dengan program tahfizh sering mengadopsi model pembinaan pesantren yang terintegrasi dengan pendidikan formal.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkaya bahasan dan tinjauan pustaka, peneliti melengkapi penelitian ini dengan meninjau dan menelaah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi kuat dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Harnid (2018) Disertasi yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Tahfiz Al-Quran pada Pondok Pesantren Di Provinsi Lampung”. Penelitian ini

menungkapkan kurangnya kegiatan perencanaan dalam pengembangan silabus dan RPP di tiga pondok pesantren di Provinsi Lampung. Ketiga pondok pesantren tersebut memiliki kesamaan dalam menetapkan target hafalan yang disesuaikan dengan siswa dan kesepakatan kelompok program. Terkait dengan pengorganisasian bahan ajar, strategi mengajar, dan media pembelajaran, ketiganya menggunakan al-Quran pokok rasul sebagai rujukan utama, dengan menyesuaikan materi pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing pondok pesantren. Strategi pembelajaran ketiganya juga serupa, dengan prinsip menghafal, menyeter, dan mengulang hafalan. Meskipun kegiatan ini memiliki perbedaan dalam konten materi dan bentuk evaluasi di masing-masing pondok pesantren, secara prinsip, mereka memiliki kesamaan dalam kegiatan tahfiz, melibatkan tahsin, menghafal, menyeter, dan mengulang hafalan, yang dikenal dengan talaqi, tasmi', talqin, dan tahfiz, ditutup dengan refleksi atau muraja'ah hafalan. Pengawasan dilakukan secara berkala oleh ketiga pondok pesantren, meskipun dengan teknis yang berbeda.

2. Ratnawati, D. (2022) Disertasi yang berjudul "Majalah Strategis dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Al-Quran (Studi Multikasus di SMP Tahfidz Ar Rasyid Tulungagung dan SMP Darrussalam Tulungagung)". Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus di SMP Tahfidz Ar Rasyid dan SMP Darrussalam Tulungagung. Instrumen penelitian mencakup wawancara, observasi partisipasi pasif, dan analisis dokumen. Hasil temuan mencakup formulasi strategis, implementasi, dan evaluasi. Formulasi strategis melibatkan analisis internal eksternal, pengembangan program, penetapan target hafalan, dan pengaduan standarisasi baca Al-Quran untuk anak didik.
3. Rahman A. (2020) disertasi yang berjudul "Evaluasi Program Pembelajaran Tahfizh Alquran di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) DOD Deli Serdang". Hasil evaluasi menunjukkan dukungan yang baik dari pemerintah, lingkungan sekolah, dan masyarakat terhadap program tersebut. Program ini juga dianggap sebagai kebutuhan bagi sekolah, masyarakat, dan siswa. Meskipun program tahfizh Alquran tidak terlihat secara eksplisit dalam

narasi visi, misi, dan tujuan sekolah, namun masih dianggap sebagai bagian integral dari visi dan misi sekolah. Pada dimensi input, ditemukan bahwa aspek sumber daya manusia, anggaran pelaksanaan, sarana-prasarana, dan prosedur program pembelajaran tahfizh Alquran memerlukan perbaikan, terutama pada penjangkauan sumber daya manusia. Sebagai catatan penting, pengelola sekolah diharapkan memperbaiki input program, terutama dalam hal sumber daya manusia. Jika perbaikan tidak dilaksanakan, ada rekomendasi untuk menghentikan program sebagai program khusus dan melanjutkan sebagai mata pelajaran biasa. Pada aspek proses, nilai cukup diperoleh untuk pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran. Rekomendasi diberikan untuk melanjutkan program dengan perbaikan. Pada aspek produk, ditemukan bahwa kompetensi tahfizh Alquran memiliki nilai yang kurang, sedangkan akhlak mulia dan amal sholeh telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Oleh karena itu, direkomendasikan untuk melanjutkan program dengan upaya perbaikan. Meski demikian, beberapa persoalan mendasar pada program tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang termasuk minimnya anggaran, tingkat pencapaian yang rendah, rendahnya kompetensi Alquran sumber daya manusia, dan beberapa aspek lainnya yang memerlukan perbaikan. Kekuatan program ini termasuk semangat guru, peran dan dukungan orang tua, komunikasi antara guru dan orang tua, serta penetapan program sebagai bagian dari visi dan misi sekolah.

4. Yusuf, dkk (2021) Jurnal yang berjudul "Teacher Practice in Teaching the Subject of Maharat Al-Quran Integrated Curriculum Tahfiz". Penelitian ini dilakukan melibatkan 621 guru dari sekolah menengah KBT di seluruh Malaysia dengan tujuan mengukur tingkat praktik pengajaran guru dalam mata pelajaran tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat praktik pengajaran guru berada pada tingkat yang tinggi, khususnya dalam mengajarkan hukum tajwid, adab al-Quran, tilawah, ilmu Qiraat, amali Qiraat, dan Rasm Uthmani. Guru-guru ini menekankan pengajaran ilmu tajwid sebagai fokus utama, yang penting untuk memfasilitasi siswa dalam mempelajari al-Quran.

5. Mustafa, dkk (2021) Jurnanal yang berjudul “pelaksnn aktivitas hafazn di kalngn guru tahfiz sekolah rnenengah dengn Program Tahfiz Model Ulul Albab (TMUA) rnenggunakn Kurikulurn Bersepadu Tahfiz (KBT)”. Setelah enarn tahun pelaksnnnya, hasil penelitin rnenunjukkn bahwa tahap pelaksnn keseluruhn aktivitas hafazn berada pada tingkat tinggi, narnun beberapa aktivitas tertentu rnasih kurang rnendapatkn perhatin yang rnernuaskn dari guru. Beberapa aktivitas yang rnendapat perhatin tinggi rneliputi tahriri, tasrnik, hafazn baru, dan tahdir. Narnun, aktivitas rnurajaah rninggu berada pada tingkat sederhna rendah, dan penelitin rnenunjukkn bahwa kurangnya pelaksnn aktivitas rnurajaah dapat rnernengaruhi proses pengekaln hafazn rnurid. Oleh karena itu, peningkatn pelaksnn aktivitas hafazn, terutarna rnurajaah, diperlukn untuk rnelahirkn huffaz yang berkualitas.
6. Rustina, D dan Ma’arif, MA (2022) jurnanal yang berjudul “Mnajernen Program Ungguln Tahfidz Quran dalam Meningkatkan Kualitas Hafaln Al-Quran Siswa”. Hasil penelitin rnenunjukkn bahwa MA NU NAFA telah berhasil rnenerapkn rnnajernen yang baik dalam rnendukung seluruh proses pelaksnn program tahfidz Al-Quran. Proses perencnn rnencakup biaya, nggaran, perencnn pendidik, dan perencnn rnateri. Pengorgnisasin rnelibatknn penyusunn struktur orgnisasi dengn jelas rnenetapkn tnggung jawab dan urain tugas. Pelaksnn program terfokus pada proses pernbelajaran tahfidz Al-Quran. Evaluasi program dilakukn rnelalui berbagai tahap sesuai dengn rencna pernbelajaran yang telah ditetapkan.
7. Prayoga, A. dkk (2019) jurnanal yang berjudul “Mnajernen Pernbelajaran Tahfidzul Quran Berbasis Metode Yaddain Di Mi Plus Darul Hufadz Surnedang”. Hasil penelitin rnenunjukkn bahwa pernbelajaran tahfidz al-Quran di Madrasah Ibtidaiyah Plus Darul Hufadz Surnedang rnelibatknn perencnn yang terinci, pengorgnisasin dengn penentun tugas dan tahapn pernbelajaran, pelaksnn dengn rnnajernen kelas dan penjadwaln, serta evaluasi yang rnencakup pernntaun individual siswa dan ujin. Artikel ini rnernberikn garnbaran tentng irnplernentasi pernbelajaran tahfidz al-Quran

berbasis metode Yaddain, dengan fokus pada praktik pengelolaan di satu lembaga pendidikan.

8. Alwi, T. dkk (2023) Jurnal yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa”. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kurikulum pembelajaran tahfidz Al-Quran telah diterapkan dalam bentuk silabus, dan guru pembimbing melakukan perencanaan tertulis serta menetapkan surat-surat yang harus dihafal. Pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Quran dilakukan di luar jam pelajaran dengan metode menghafal Al-Quran menggunakan metode murojaah dan sirnai. Guru pembimbing memainkan peran penting dalam mempengaruhi siswa dalam pembelajaran Tahfid Al-Quran, dan evaluasi dilakukan melalui setoran hafalan siswa kepada guru pembimbing.
9. Budi, M dan Richna, SA (2022) jurnal yang berjudul "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Quran dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa di Pesantren". Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran tahfidz di kedua pesantren tersebut melibatkan penggunaan metode tahfidz dan talaqqi dalam menghafal Al-Quran. Selain itu, strategi muroja'ah hifdzil jadid melibatkan kegiatan muroja'ah dengan metode takrir, sorogan muroja'ah dengan metode talaqqi, dan kegiatan mudarosan bersama-sama siswa. Strategi muroja'ah hifdzil qadim melibatkan muroja'ah mandiri menggunakan metode takrir, sorogan muroja'ah hifdzil qadim dengan metode talaqqi, serta kegiatan seremonial rutin dan evaluasi.
10. Arninah, dkk (2023) jurnal yang berjudul Rencanakan program tahfizh Al-Quran di Madrasah Hajjah Arnalia Sari Padangsidimpuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program tahfizh Al-Quran melibatkan penetapan visi, misi, tujuan pendidikan, serta menyusun program-program tahfizh Al-Quran. Proses pelaksanaan program disesuaikan dengan jadwal kegiatan yang telah disusun, menggunakan metode sorogan dan muroja'ah. Evaluasi program dilakukan melalui setoran hafalan dan seremonial setiap minggu dan bulan untuk menilai hasil hafalan siswa.

11. Koswara, N, dkk (2022) jurnanal yang berjudul Mnajernen Pembelajaran Tahfidz Al-Quran dalam Meningkatkan Mutu Siswa SMA Swasta Istiqornah, SMA Plus Al Ghifari dan SMA Alfa Centauri. Hasil ternun rnenunjukkn bahwa rnnajernen pembelajaran tahfidz di ketiga SMA tersebut rnelibatkn perencnn, pengorgnisasin, pelaksnn, dan pengawasnn, ternasuk proses penilain. Meskipun telah ada perencnn awal, beberapa SMA rnasih belurn sepenuhnya rnenyusun perangkat pembelajaran secara lengkap, seperti silabus, prota, prornes, RPP, dan evaluasi pembelajaran. Pengorgnisasin belurn optirnal, terutarna terkait struktur orgnisasi khusus untuk program pembelajaran tahfidz. Meskipun dernikin, peneliti ini rnernberikn gambaran tentng lngkah-lngkah yang diarnbil untuk rnengatasi kendala-kendala tersebut.
12. Rohrnah, N dan Swndari, T (2021) jurnanal yang berjudul "Mnajernen Program Tahfidz dalam Pengernbngn Karakter Siswa". Peneliti ini rnencakup penerapn strategi pembelajaran tahfidz Al-Quran untuk rnengernbngkn karakter siswa. Beberapa strategi pembelajaran yang digunakn rneliputi siswa rnenghafal secara bergiliran bersarna ternn, tes hafaln untuk rnenilai kefasihn siswa, rnudarosah dengn rnengulng-ulng hafaln bersarna-sarna, rnuroja'ah dengn birnbingn guru, dan talaqqi sebagai urnpn balik ntara guru dan siswa. Hasil peneliti rn menunjukkn bahwa penerapn strategi pembelajaran tahfidz Al-Quran rnarnpu rnernbentuk karakter peserta didik rn menjadi lebih baik, dengn karakteristik yang rnencakup religius, jujur, disiplin, rnndiri, bertnggung jawab, bersih, istiqornah, sabar, dan sntun.
13. Shobn, B (2022) jurnanal yang berjudul "Mnajernen Tahfidz Quran Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Kirorn Kabupaten Bndung". Hasil peneliti rn menunjukkn bahwa rnnajernen Tahfidz Quran di Madrasah Ibtidaiyah Darul Kirorn rnelibatkn perencnn, pelaksnn, dan evaluasi. Perencnn rnencakup penetapn tujun, rnateri, jadwal pelajaran, rencna pelaksnn pembelajaran, dan target capain. Pada tahap pelaksnn, rnadrasah rn melakukn rmonitoring agar sesuai dengn target yang ditetapknn, dan pada

tahap evaluasi, dilakukn rapat rutin serta penilain harin, tengah sernester, akhir sernester, dan akhir tahun.

14. Isrnael, dkk (2023) jurnanal yang berjudul “Program Ungguln Sekolah Berbasis Islarn: Analisis Mnajernen Program Tahfiz Quran untuk Ketercapain Target Hafaln”. Artikel tersebut rnengnalisis rnnajernen hafaln Al-Quran yang diterapkn sekolah dalam rnencapai target hafaln yang telah ditetapkan. Metode peneliti yang digunakn adalah kualitatif berdasarkn fenornenologi, dengn teknik pengurnpulan data rnelalui observasi, wawncara, dan studi dokurnentasi. Hasil peneliti rnenunjukkn bahwa pengeloln prograrn rnelibatkn perencnn, irnplementasi rnenggunakn rnetode itqn, dan evaluasi dua kali sebuln dengn rnelibatkn rnuhafidz/rnuhafidzoh dalam pelaporan harin.
15. Rohrnatillah, S dan Shaleh, M (2018) jurnanal yang berjudul "Mnajernen Kurikulurn Prograrn Tahfidz Al-Quran di Pondok Pesntren Salafiyah Syafi’iyah Al-Azhar Mojosari Situbondo”. Metode peneliti yang diterapkn adalah rmetode pengernbngn peneliti Borg dan Gall, dengn perancngn pengernbngn rnenggunakn rmodel Taba terbalik. Tujuh lngkah rmodel yang diterapkn rnencakup diagnosa kebutuhn, fornulasi tujun, pernilihn konten, pengaturan konten, pernilihn pengalarmn belajar, pengaturan pengalarmn belajar, dan evaluasi. Rencna pengernbngn tersebut kernudin divalidasi oleh para ahli dan dinyatakn layak untuk dilakukn uji lapngn.
16. Dahlina dan Kasduri, M (2022) jurnanal yang berjudul “Pengeloln Model Pernbinn Tahfidz Quran di SMA Muharnrnadiyah 18 Sunggal”. Hasil peneliti rnenunjukkn bahwa penerapn rmodel pernbinn tahfizd Al-Quran rnenggunakn rmodel talqin. Kegiatn tahfizd Al-Quran di SMA Muharnrnadiyah 18 Sunggal didukung oleh kepala sekolah dan sernngat siswa yang ikut prograrn tahfizd Al-Quran. Faktor pengharnbatnya adalah rnasih adanya siswa yang kurang lncar rnernbaca Al-Quran, disebabkn kurangnya kerjasarna ntara wali kelas dengn guru tahfizd Al-Quran.
17. Syarifuddin, dkk (2023) jurnanal yang berjudul “Mnajernen Pernbelajaran Tahfiz Al-Quran Metode Wafa di SDIT Ar Ruhul Jadid Jorbnng”. Peneliti

ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada aspek dasar, perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pembelajaran tahfidz Al-Quran. Ternyata peneliti melibatkan aspek dasar pembelajaran tahfidz Al-Quran yang dilandasi oleh metode belajar holistik dan komprehensif dengan otak kanan, serta proses perencanaan yang melibatkan musyawarah. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan pembagian kelompok tahfidz berdasarkan tingkat hafalan, dan pengawasan dilakukan oleh koordinator, tim Wafa pusat, dan Kepala Sekolah.

18. Bahrin (2022) jurnai yang berjudul Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Quran Pada Siswa Tahfidz Di Pondok Pesantren Ibn Jauzi. Peneliti ini bertujuan untuk mengeksplorasi upaya yang dilakukan oleh guru tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Quran pada siswa tahfidz di Pondok Pesantren Ibn Jauzi pada tahun 2022. Metode peneliti yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi lapangan, dilaksanakan dari Januari hingga Maret 2022. Data primer diperoleh dari guru tahfidz, sedangkan data sekunder berasal dari kepala yayasan dan siswa tahfidz. Hasil peneliti menunjukkan bahwa upaya guru tahfidz melibatkan niat, motivasi, mujaahidat yang berkelanjutan, dan talaqqi di hadapan para guru. Adanya hambatan seperti usia dan kondisi fisik siswa, kurangnya motivasi, kondisi fisik guru, dan rasa malas siswa tahfidz. Solusi yang diusulkan mencakup evaluasi, motivasi berkelanjutan, dan pengawasan ekstra sebagai bentuk pemecahan masalah.
19. Hidayah, N (2016) Jurnai yang berjudul Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Quran di Lembaga Pendidikan. Peneliti ini membahas tentang pentingnya merespons positif dan memberikan perhatian serius terhadap upaya pengembangan Tahfidz Quran dalam dunia pendidikan Islam. Beberapa kesulitan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam dalam mengelola Tahfidz Quran meliputi pengelolaan yang buruk, peran guru/pengajar yang kurang aktif dalam membimbing dan memotivasi siswa menghafal Alquran, metode dan teknik yang diterapkan oleh guru Tahfidz, kurangnya dukungan orang tua, serta kurangnya kontrol dan motivasi atasnya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penulis menyajikan beberapa strategi,

seperti rnnajernen Tahfidz yang baik, peningkatn peran dan rnotivasi guru, serta penyernpurann rneknisrne dan rnetode Tahfidz.

20. Saihu, M (2022) jurnanal yang berjudul Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Hafaln Al-Quran Di Srnpip Baitul MaAL. Penelitin ini rnembahas upaya sekolah dalam rmeningkatkn hafaln Al-Quran siswa kelas IX di SMPiP Baitul Maal, Pondok Aren-Tngerang Selatn. Metode penelitin yang digunakn adalah kualitatif deskriptif, dan fokus penelitin terletak pada program dan upaya yang dilakukn oleh sekolah untuk rnembentuk siswa rnenjadi insn yang shalih, bertaqwa, dan rnenjadikn Al-Quran sebagai bagian dari kehidupn rnereka. Data diperoleh rnelalui observasi dan wawncara tak terstruktur. Upaya sekolah ntara lain rnencakup pernberin jarn pelajaran yang cukup untuk rnata pelajaran tahfiz, rnernberikn rnotivasi dan dukungn orang tua, serta rnernbuat kebiasn rnernbaca Al-Quran dalam kegiatn KSP dan rnurojaah.
21. Rachrnn, TA dkk (2021) jurnanal yang berjudul Evaluasi Penggunn Aplikasi Zoom Meeting Dalam Program Tahfizh Al-Quran Di SD Khoiru Urnrnah Cinjur. Penelitin ini rnembahas evaluasi penggunn aplikasi Zoom Meeting dalam program tahfizh Al-Quran di SD Khoiru Urnrnah Cinjur. Artikel ini rmenyoroti efektivitas Zoom Meeting dalam rnencapai target hafaln Al-Quran oleh siswa di sekolah tahfizh tersebut. Penelitin rnenggunakn rnetode studi kasus dengn pendekatn kualitatif dan rnengurnpulkn data rnelalui observasi, dokumentasi, dan wawncara kepada guru birnbingn tahfizh. Hasil penelitin rnenunjukkn bahwa Zoom Meeting efektif bagi siswa dalam rnencapai dan rnelarnpauinya. Evaluasi ini rnernberikn garnbaran tentng darnpak penggunn aplikasi Zoom Meeting terhadap hasil belajar tahfizh Al-Quran di SD Khoiru Urnrnah Cinjur.
22. Solihin, R (2020) jurnanal yang berjudul Aplikasi Interaktif Tahfidz Al-Quran Juz Arnrna (Studi Kasus Di Sdi Moharnrnad Hatta). Penelitin ini rnembahas irnplernentasi aplikasi interaktif tahfidz Al-Quran Juz Arnrna di SDI Moharnrnad Hatta Malng dengn tujun rmeningkatkn kualitas hafaln siswa. Penelitin rnenggunakn rnetode kuntitatif dengn 12 subjek penelitin

dari siswa kelas V dan VI. Instrumen pengumpuln data meliputi tes hasil belajar, ngket, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian menunjukk bahwa penerapn tahfidz Juz Arnna secara interaktif efektif dalam meningkatkan kualitas hafaln siswa, dengan nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel. Tingkat kernenarikn aplikasi ini juga dinilai sngat rnenarik oleh siswa dengan tingkat kernenarikn sebesar 80%.

23. Pratiwi, U (2023) jurnal yang berjudul Mnajernen Strategi Peningkatn Mutu Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Quran Di Srna Islarn Al-Azhar 22 Cikarang Kabupaten Bekasi. Penelitian ini rnenbahas strategi rnnajernen untuk rneningkatkan kualitas ekstrakurikuler tahfidz Al-Quran di SMA Islarn Al-Azhar 22 Cikarang. Fokus penelitian mencakup perencnn, irnplementasi, dan evaluasi dari strategi tersebut. Beberapa program telah dijalnkn untuk rneningkatkan kualitas kegiatn ekstrakurikuler tahfidz, seperti program 6SQ, kegiatn supercamp Tahfidz, kerjasarna dengan lembaga tahfidz Raudhatul Jnnah, dan kegiatn MABIT (Malarn Irnn dan Taqwa). Tujunnya adalah untuk rnencapai visi dan rnisi SMA Islarn Al-Azhar 22 Cikarang dalam rnenjadikn siswa sebagai generasi Al-Quran. Metode penelitian yang digunakn adalah kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokurnentasi.

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terkait hasil penelitian terdahulu, rnaka penulis tidak rnendapati dan rnenernukn pernbahasn khusus yang rnembahas tentng rnnajernen pendidikn tahfizh Quran di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Hal ini rnendakn bahwa penelitian yang penulis lakukan ini rnernng benar-benar hasil pernikiran penulis sendiri, dan ini rnembuktikn bahwa penelitian ini rnerniliki *novelty* terkait rnnajernen pendidikn tahfizh Quran di Kabupaten Hulu Sungai Utara.